

**INFILTRASI NILAI-NILAI DAKWAH DALAM KESENIAN
KUDA LUMPING DI DESA PLIPIR KECAMATAN
PURWOREJO KABUPATEN PURWOREJO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Maulida Pangestuti

1401016018

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2019

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di salah satu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/yidak diterbitkan. Adapun sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 17 Desember 2019

Maulida Pangestuti

NIM : 1401016018

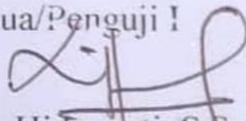
SKRIPSI
INFILTRASI NILAI-NILAI DAKWAH DALAM KESENIAN
KUDA LUMPING DI DESA PLIPIR KECAMATAN PURWOREJO
KABUPATEN PURWOREJO

Disusun Oleh :
Maulida Pangestuti
1401016018

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 26 Desember 2019 dan dinyatakan telah LULUS
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

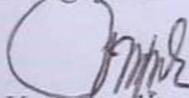
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



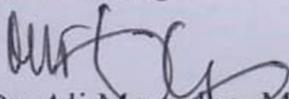
Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 198203072007102001

Penguji III



Komarudin, M. Ag.
NIP. 196804132000031001

Pembimbing I



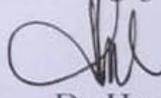
Dr. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP. 196908181995031001

Sekretaris/Penguji II



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Penguji IV



Dr. Hasyim Hasanah, S.Sos.I, M.S.I
NIP. 19820302 200710 2 001

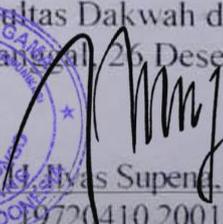
Pembimbing II



Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal, 26 Desember 2019




Dr. G. Niyas Supena, M. Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat kepada penulis dalam rangka menyelesaikan karya skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Dakwah dalam Kesenian Kuda Lumping di Desa Plipir Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. Karya skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) bidang jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan seluruh pengikutnya yang tidak pernah lelah dalam memperjuangkan agama Islam sehingga umat manusia dapat memperoleh cahaya terang dan kebenaran.

Rasa syukur penulis atas segala bantuan, dorongan, bimbingan serta arahan yang telah diberikan berbagai pihak hingga terselesainya karya skripsi ini. Tanpa mengurangi rasa *ta'dzim*, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.S.I., selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang dengan kesabaran memberikan arahan dan bimbingan hingga terselesainya karya skripsi ini.
5. Dr. Ali Murtadho, M.Pd., selaku wali dosen yang senantiasa mengarahkan dengan kesabaran dan membimbing tanpa lelah hingga skripsi ini terselesaikan.

6. Bapak Ashuri selaku kepala desa Plipir kecamatan Purworejo kabupaten Purworejo yang telah mengizinkan penulis melaksanakan penelitian di desa tersebut.
7. Turonggo Putih, kesenian kuda lumping desa Plipir yang telah menyambut dan sangat membantu dalam penelitian sebagai bahan penyusunan skripsi ini.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Supriyono dan Ibu Saonah yang senantiasa memberikan dukungan lahir batin, kasih sayang, doa yang tidak pernah berhenti mengalir kepada penulis dan menjadi tempat kembali dalam keadaan apapun.
9. Teman-teman seluruhnya yang selalu mengingatkan, mendukung, meyakinkan dan menyertai setiap langkah penulis.
10. Semua pihak yang telah membantu dan tidak mungkin disebutkan satu persatu. Tidak ada kata yang pantas penulis ucapkan selain ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya karena telah menjadikan hidup ini berharga. Skripsi ini jauh dari kata sempurna namun merupakan hasil dari perjuangan maksimal dan terbaik yang penulis berikan. Semoga skripsi yang telah terselesaikan ini menjadi amal baik bagi penulis dan bermanfaat bagi pembaca yang budiman.

Semarang, 17 Desember 2019
Peneliti,

Maulida Pangestuti
NIM : 1401016018

PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini penulis persembahkan kepada

1. Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu dan memperluas pengetahuan.
2. Kedua orang tua tercinta, Bapak Supriyono dan Ibu Saonah yang tidak pernah lelah maupun mengeluh dalam memberikan kasih sayang serta doa, berkorban tanpa mengharapkan balas demi kebahagiaan buah hati dan menjadi kunci keridhaan dan kemurkaan Allah SWT.
3. Kakak dan adik tercinta, Tri Puji Rahayu dan Septi Andita Putri yang selalu memberikan semangat, doa, dukungan dan kebahagiaan.

MOTTO

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١٥٦﴾

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya[263] Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain[264], dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.

ABSTRAK

Nama : Maulida Pangestuti

NIM : 1401016018

Judul : Infiltrasi Nilai-Nilai Dakwah dalam Kesenian Kuda Lumping di Desa Plipir Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo

Islam masuk ke Indonesia setelah terdapat kebudayaan yang berkembang dengan dasar keyakinan Hindu-Budha dalam masyarakat. Kuda lumping menjadi salah satu kesenian yang berupaya memadukan kebudayaan terhadap nilai-nilai Islam. Kuda lumping dari desa Plipir kecamatan Purworejo kabupaten Purworejo dalam pertunjukannya terdapat lagu pengiring bernuansa Islam seperti *shalawat nariyah*, gerakan sebagai tanda persembahan pada Pencipta, dan ritual sebagai *tirakat*. Hal-hal tersebut merupakan infiltrasi nilai-nilai dakwah dalam kesenian kuda lumping di desa Plipir kecamatan Purworejo kabupaten Purworejo. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana proses pertunjukan kesenian kuda lumping di desa Plipir, kecamatan Purworejo, kabupaten Purworejo? (2) bagaimana nilai-nilai dakwah dalam kesenian kuda lumping di desa Plipir, kecamatan Purworejo, kabupaten Purworejo?.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses pelaksanaan kesenian kuda lumping di desa Plipir, kecamatan Purworejo, kabupaten Purworejo dan mendeskripsikan serta menganalisis nilai-nilai dakwah dalam kesenian kuda lumping di desa Plipir kecamatan Purworejo kabupaten Purworejo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian (*field research*) dan pendekatannya adalah pendekatan antropologi. Data yang diperoleh merupakan hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi dengan sumber data ketua, pelatih, pemain, sinden dan penonton kesenian serta tokoh agama, kepala desa Plipir dan beberapa dokumen terkait. Teknik analisis data adalah kualitatif yaitu mengolah data dan menganalisis sesuai keadaan terkait dengan infiltrasi nilai-nilai dakwah dalam kesenian kuda lumping tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, kesenian kuda lumping di desa Plipir kecamatan Purworejo kabupaten Purworejo terdapat infiltrasi nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya sebagai berikut; (1) akidah berupa ketuhanan yaitu keimanan dan keyakinan kepada Allah sebagai penguasa seluruh alam baik yang nyata maupun gaib, (2) akhlakul karimah berupa silaturahmi yaitu jalinan persaudaraan antar umat manusia dalam bermasyarakat, (3) syariah berupa pengetahuan agama dalam ketentuan beribadah dan pengetahuan sosial yaitu norma dalam bermasyarakat.

Kata kunci: akulturasi, kesenian, infiltrasi nilai-nilai dakwah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Metode Penelitian.....	16
F. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Dakwah	23
1. Pengertian Dakwah	23
2. Unsur-Unsur Dakwah.....	24
3. Nilai Dakwah.....	32
B. Kesenian	36
C. Infiltrasi Nilai-Nilai Dakwah dalam Kesenian Kuda Lumping	41
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN DATA PENELITIAN	

A. Gambaran Umum Desa Plipir	50
B. Kesenian Kuda Lumping di Desa Plipir	53

**BAB IV ANALISIS INFILTRASI NILAI-NILAI DAKWAH DALAM
KESENIAN KUDA LUMPING DI DESA PLIPIR**

A. Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping	65
1. Tahap Persiapan	65
2. Tahap Pertunjukan	69
3. Tahap Penutup	76
B. Analisis Infiltrasi Nilai-Nilai Dakwah dalam Kesenian Kuda Lumping di Desa Plipir	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	84
B. Saran.....	85
C. Penutup.....	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Jumlah Penduduk dan Pembagian Wilayah	50
Tabel 2. Data Kondisi Sosial-Ekonomi Desa Plipir	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Alat Musik dan Pemusik	55
Gambar 2. Dua Penari dan Pelatih (Mbah Ompong)	56
Gambar 3. Sesaji	59
Gambar 4. Kelapa Muda, Gelas dan Piring Untuk Penari <i>Trance</i>	60
Gambar 5. Ritual Pelatih Sebelum Pertunjukan	65
Gambar 6. Ciri Khas Tarian Sembahan	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Lagu Pengiring

Lampiran 3. Dokumentasi

Lampiran 4. Surat Riset

Lampiran 5. Balasan Surat Riset

Lampiran 6. Sertifikat TOEFL

Lampiran 6. Sertifikat IMKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan beranekaragam kebudayaan. Keanekaragaman tersebut salah satunya disebabkan oleh banyaknya suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Sebuah lirik lagu nasional disebutkan “*Dari Sabang sampai Merauke bejajar pulau-pulau*”. Tidak dapat dipungkiri bahwa dengan adanya banyak pulau maka akan semakin banyak pula sukubangsa yang ada di Indonesia. Seperti yang telah disebutkan, suku bangsa adalah faktor penentu dari keanekaragaman kebudayaan, namun hal itu tidak lepas dari kepulauan mana suku bangsa itu berasal. Setiap pulau memiliki cuaca, suhu, lingkungan dan keadaan yang berbeda dengan pulau lainnya. Dengan perbedaan inilah setiap suku akan menciptakan kebudayaannya yang sesuai dengan wilayah dan kebudayaan yang dihasilkan akan berbeda dengan kebudayaan suku lainnya yang berarti setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Maka kebudayaan yang dihasilkan tersebut dapat pula disebut sebagai kebudayaan daerah.

Semboyan Republik Indonesia adalah *Bhineka Tunggal Ika* artinya berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Hal ini dapat diintegrasikan dengan kebudayaan daerah yang mana setiap daerah memiliki corak kebudayaan yang berbeda-beda namun mereka tetap satu dalam naungan bangsa Indonesia yang kemudian disebut kebudayaan nasional Indonesia.¹ Kebudayaan demikian kompleksnya menyangkut berbagai segi kehidupan manusia dan masyarakat, serta merupakan unsur utama dalam proses pembangunan diri manusia dan masyarakat. Demikian pula masalah kebudayaan menyangkut kepribadian nasional dan langsung mengenai identitas suatu bangsa. Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan nasional Indonesia berfungsi sebagai identitas kepada warga suatu bangsa, merupakan kontinuitas sejarah dari zaman

¹M. Munandar Sulaeman, 1995, *ILMU BUDAYA DASAR: Suatu Pengantar*,--Ed. 3, Cet. 5--., Bandung: Eresco, hal 40.

kejayaan bangsa Indonesia di masa yang lampau sampai kebudayaan nasional masa kini.²

Kebudayaan memiliki cakupan yang begitu luas sehingga membahas kebudayaan tidak berhenti pada pengertian dan konsep dari kebudayaan itu sendiri tetapi juga unsur-unsur yang ada di dalamnya. Unsur yang terdapat dalam kebudayaan adalah religi atau agama. Agama adalah keyakinan. Keyakinan merupakan suatu bentuk hasil berpikir. Keyakinan adalah sebuah kesadaran akal terhadap sebuah kebenaran tertentu, bahkan akal sendiri sering kesulitan untuk memahami keyakinan itu. Karena kerja akal itu bertumpu pada pengalaman makapada hakekatnya keyakinan seseorang terhadap sosok Tuhan tertentu (menurut keyakinan mereka) yang berlanjut memeluk agama tertentu sebenarnya merupakan hasil kerja pikiran sesuai dengan pengalaman individu masing-masing.³

Indonesia merupakan negara maritim yang memiliki kekayaan alam begitu besar dan bukan merupakan rahasia hingga berita tersebut tersebar ke seluruh belahan dunia. Hal ini merupakan suatu keuntungan bagi para pedagang dari Negara lain dengan jalur perairan untuk menyebarkan agama yang dianutnya. Jalur perdagangan ini adalah salah satu penyebaran agama dengan cara damai ke Indonesia dengan begitu tidak timbul pertentangan ataupun peperangan dalam memperkenalkan Islam kepada masyarakat yang ada. Awal masuk Islam tidaklah menimbulkan guncangan pada masyarakat karena Islam adalah agama tanpa kasta. Yang artinya setiap lapisan masyarakat adalah sama tanpa ada perbedaan kecuali ketakwaan mereka.

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu

²²M. MunandarSulaeman, 1995, *ILMU BUDAYA DASAR: Suatu Pengantar*,--Ed. 3, Cet. 5--., Bandung: Eresco, hal 43.

³Khaziq, 2009, *Islam dan Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas Agama dan Masyarakat*, Yogyakarta: Teras, hal 40.

berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (QS. Al-Hujurat: 13)

Diterimanya Islam oleh masyarakat tidak begitu saja menyingkirkan keyakinan mereka sebelum datangnya Islam, yaitu keyakinan animisme dan dinamisme. Keduanya merupakan syirik yang tak mungkin terampuni oleh Allah swat di dalam kaidah Islam. Maka diperlukan sosok untuk membenarkan hakikat dari ajaran Islam agar masyarakat tidak tersesat dan terjebak dalam kegelapan. Akhirnya munculah para pembaharu dakwah khususnya di pulau Jawa, yaitu Walisongo.

Walisongo merupakan tokoh tersohor yang berhasil meng-Islamkan masyarakat Jawa dengan metode akulturasi. Salah satunya adalah Sunan Kalijaga yang mengajarkan Islam dengan pertunjukan Wayang. Wayang merupakan cerita dewa-dewa yang diperagakan dengan tokoh-tokoh yang terbuat dari kulit dan bambu serta dibawakan oleh seorang dalang. Cerita dewa tersebut, Sunan Kalijaga melakukan inovasi dengan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam cerita tersebut dengan tetap mempertahankan pertunjukan yang diminati masyarakat sehingga ajaran Islam dapat tersebar ke seluruh lapisan masyarakat dan diterima dengan baik.

Menurut Rahmat, beberapa hal yang melekat dengan Islam pribumi antara lain.⁴ Pertama, kontekstual yaitu Islam dipahami sebagai ajaran terkait dengan konteks zaman dan tempat. Perubahan waktu dan perbedaan wilayah menjadi kunci untuk kerja-kerja penafsiran dan ijtihad. Kedua, toleran yaitu kontekstualitas Islam menyadarkan bahwa penafsiran Islam yang beragam bukan hal yang menyimpang ketika kerja ijtihad dilakukan dengan tanggung jawab. Ketiga, menghargai tradisi. Persebaran Islam di Indonesia tanpa memusuhi tradisi yang telah dimiliki tetapi justru menjadi sarana vitalitas nilai-nilai Islam, karena nilai-nilai Islam perlu kerangka yang akrab dengan kehidupan peemluknya.

⁴Sutiyono, 2010, *Pribumisasi Islam Melalui Seni Budaya Jawa*, Yogyakarta: Insan Persada, hal 12.

Interaksi antara agama dan budaya tidak sepenuhnya sesat atau menyesatkan. Seperti halnya budaya sekaten yang merupakan budaya masyarakat Solo dan nama sekaten merupakan kepanjangan dari *syahadatain* atau dua kalimat syahadat. Hal ini bertujuan agar masyarakat tidak lupa pada sang pencipta dan nabi yang menjadi panutan mereka. Sehingga adanya inovasi tersebut merupakan perkembangan dari akal manusia yang mana memberikan manfaat bagi umat manusia. Perlu ditekankan bahwa Islam sendiri sangat menghargai penggunaan akal bagi pemeluknya.

Islam disebut pula sebagai agama dakwah, maksudnya adalah agama yang disebarluaskan dengan cara damai, tanpa kekerasan dan paksaan.⁵ Sejarah perkembangan Islam khususnya di Indonesia tidak pernah ditemukan Islam memaksakan untuk dipeluk oleh suatu kaum atau masyarakat. Justru Islam mencari alternatif agar dapat masuk dan membaaur dalam masyarakat, seperti halnya dakwah Walisongo dengan menggunakan kesenian.

Islam adalah rahmat dari Pencipta kepada hamba-Nya tanpa pandang bulu. Seperti halnya Islam yang tanpa kasta, begitu pula rahmat yang terlimpah kepada umat manusia tanpa ada perbedaan antara lapisan masyarakat dan lingkungan hidupnya. Sosialisasi Islam telah melahirkan sejumlah “perkawinan kultur” lewat proses dialog dan sintesis antara ajaran Islam dan budaya lokal-historisnya.⁶ Perkawinan kultur ini akan menghasilkan budaya baru yang kemudian akan dianut oleh masyarakat dan berlangsung secara turun temurun. Banyak kebudayaan yang akan lahir dari perkawinan kultur ini yang tentunya beraneka ragam bergantung pada perkembangan peradaban masyarakat tersebut.

Kebudayaan secara umum disebutkan sebagai segala sesuatu yang indah, misalnya candi, tarian, seni rupa, seni suara, kesastraan dan filsafat.⁷ Segala sesuatu yang merupakan hasil karya kehidupan manusia dan memiliki nilai estetika/keindahan disebut kebudayaan. Kebudayaan terdiri dari berbagai

⁵M. Ali Aziz, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, Hal 1.

⁶Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*,-- Cet. 2--., Jakarta: Kencana, hal 34.

⁷Koentjoroningrat, 1996, *Pengantar Antropologi I*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hal 72,

unsur yang salah satunya adalah kesenian. Seperti yang dikemukakan oleh Koentjoroningrat bahwa kesenian merupakan unsur yang universal dan dipandang dapat menonjolkan sifat dan mutu.⁸ Dikatakan universal karena di dalam sebuah kesenian telah mencakup keseluruhan dari unsur yang ada dalam kebudayaan dimana kebudayaan tersebut merupakan cerminan kehidupan manusia. Artinya, kebudayaan adalah hasil olah cipta manusia atau masyarakat dengan segala aspek kehidupan yang ada di dalamnya.

Kesenian berfungsi sebagai pedoman terhadap berbagai perilaku manusia yang berkaitan dengan ekspresi simbolik, keindahan dan interaksi sosial.⁹ Dalam kesenian akan melibatkan berbagai aspek dalam kehidupan yang kemudian disatupadukan dengan wujud sebuah pertunjukkan. Pertunjukkan akan terlaksana dengan baik bila apa yang ditampilkan memberikan kesan kepada penontonnya baik dari segi penyampaian pesan maupun sekedar keindahan dari kesenian itu sendiri. Pertunjukan mampu pula mendekatkan komunikasi antar masyarakat yang dikumpulkan dalam satu tempat dengan sajian kesenian tersebut.

Masyarakat Jawa memiliki beberapa seni tari yang menonjol, diantaranya tari Reog, tari Gambyong, tari Serimpi, tari Sintren, tari Ronggeng, dan tari Kuda Lumping. Kuda lumping juga disebut jaran kepang atau jathilan adalah tarian tradisional Jawa yang menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda.¹⁰ Tarian ini merupakan salah satu tarian yang berakar dari adat. Seni tari ini dimainkan dengan properti berupa kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu atau kepang. Anyaman dihias dengan cat dan kain beraneka warna.

Kesenian kuda lumping berasal dari Jawa Timur yang menceritakan peperangan para penunggang kuda kerajaan Daha. Seiring berjalannya waktu kesenian ini mengalami perkembangan hingga dalam praktik pementasannya

⁸Koentjoroningrat, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, hal 202,

⁹M Jazuli, 2014, *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hal 48.

¹⁰Lily Turangan, Willyanto, dan Reza Fadhilla, 2014, *Seni Budaya dan Warisan Indonesia: Seni Pertunjukan*, Jakarta: PT Aku Bisa, hal 8.

terdapat *trance*. *Trance*/ndadi adalah keadaan dimana kesadaran dari pemain berada diluar kendalinya atau lebih umum disebut dengan kesurupan. Setelah terjadinya *trance* biasanya para pemain akan melakukan adegan-adegan berbahaya dan diluar nalar.

Desa Plipir adalah desa dengan warga yang secara keseluruhan beragama Islam dan mayoritas menyukai kesenian. Di desa tersebut telah berkembang dua kesenian yang salah satunya adalah kesenian kuda lumping. Kesenian kuda lumping dari desa Plipir ini bernama “Turonggo Putih” yang berarti kuda putih. Kuda diartikan sebagai tunggangan dan putih bermakna suci. Tidak jauh berbeda dengan kesenian kuda lumping pada umumnya yang tetap menggunakan unsur magis di dalam pementasannya. Namun perlu digaris bawahi bahwa dalam setiap adegan *trance* tidak pernah melakukan tindakan yang dapat membahayakan bagi pemainnya, seperti makan *beling* (pecahan kaca), membakar diri, makan daging mentah dan sebagainya. Selain itu kesenian ini bukan sekedar kesenian biasa yang banyak diketahui hanya sebagai hiburan semata. Namun, bila dipelajari lebih detail dan mendalam akan ditemukan nilai-nilai Islam dalam setiap pementasannya.

Nurul Laili Malikhah menyebutkan bahwa, nilai-nilai dakwah adalah nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Quran dan hadis sebagai pedoman dalam menentukan perbuatan dan tindakan untuk bertingkah laku dalam lingkungan sosial.¹¹ Salah satu nilai dakwah yang terdapat dalam kesenian kuda lumping di desa Plipir tersebut adalah ketika syair lagu yang digunakan sebagai pengiring menggunakan syair *shalawat nariyah*. Selain itu terdapat pula mantra yang mentransformasi dari Al-Quran, yaitu lafad *basmalah*.

Dakwah menurut paradigma Islam kultural, Islam sebagai agama universal terbuka untuk ditafsirkan sesuai dengan konteks budaya lokal tanpa perlu takut kehilangan orientasinya. Dakwah dilakukan tanpa paksaan oleh da'i kepada mad'u. Dakwah dapat disiarkan dengan baik kepada masyarakat tanpa menimbulkan kontras yang menonjol dengan budaya yang ada dalam

¹¹ Nurul Laili Malikhah, 2019, *Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*, Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasu UIN Walisongo Semarang, hal 16.

masyarakat tersebut. Para pendakwah terdahulu telah memberikan contoh penyebaran Islam kepada masyarakat khususnya yang ada di Jawa, yaitu dengan jalan akulturasi. Kesenian kuda lumping desa Plipir, kecamatan Purworejo, kabupaten Purworejo telah melakukan akulturasi ini sehingga ajaran-ajaran Islam dapat tersampaikan kepada masyarakat.

Acep Aripudin berpendapat bahwa dakwah multikultural bukan merupakan pemahaman “*as the transfer of Islamic values*” (transfer nilai-nilai Islam) tetapi sebagai upaya kesadaran nurani agar mengusung setiap budaya positif secara kritis tanpa terbelenggu latar belakang formal.¹² Pendapat ini selaras dengan apa yang telah dilakukan pendakwah terdahulu sehingga tidak terjadi bentrok ketika suatu kebudayaan dimasuki oleh kebudayaan lain untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Prinsip ini tertuang dalam kaidah yurisprudensi Islam, yakni “*memelihara perkara lama yang baik dan mengambil perkara baru yang lebih baik*”.¹³ Ini merupakan urgensi antara dakwah multikultural melalui proses dan strategi yang andal, seperti halnya akulturasi.

Akulturasi kesenian kuda lumping di dalamnya terdapat pula nilai bimbingan. Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance*. Menurut Sertzer & Stone berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti menunjukkan, menentukan, mengatur atau mengendalikan.¹⁴ Pada dasarnya, bimbingan merupakan upaya pembimbing untuk membantu mengoptimalkan individu. Beberapa pengertian bimbingan dari para ahli dirangkum oleh Deni Febrini yang menyatakan bahwa bimbingan pada prinsipnya adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan

¹²Acep Aripudin, 2012, *Dakwah Antarbudaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal 18.

¹³Acep Aripudin, 2012, *Dakwah Antarbudaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal 122.

¹⁴Farid Hasyim dan Mulyono, 2017, *Bimbingan dan Konseling Religius*, -- Cet. ke-2 --, Malang: Ar-Ruzz Media, hal 31.

menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁵

Seiring perkembangan zaman maka model bimbingan yang berkembang saat ini adalah bimbingan perkembangan. Visi yang dimiliki bersifat edukatif, pengembangan, dan *outreach*.¹⁶ Edukatif karena titik berat layanan bimbingan perkembangan ditekankan pada pencegahan dan pengembangan, bukan korektif atau terapeutik. Pengembangan karena titik sentral sasaran bimbingan perkembangan adalah perkembangan optimal seluruh aspek kepribadian individu dengan strategi/upaya pokoknya member kemudahan perkembangan melalui perekayasa lingkungan perkembangan. *Outreach* karena target populasi layanan bimbingan perkembangan tidak terbatas pada individu yang bermasalah, tetapi semua individu berkenaan dengan semua aspek kepribadiannya dalam semua konteks kehidupan.

Sasaran dalam bimbingan perkembangan berupa khalayak umum yang berada dalam satu lokasi. Salah satu upaya yang dapat menarik minat khalayak adalah dengan adanya pertunjukkan atau pentas kesenian, diantaranya kuda lumping. Khalayak yang hadir dengan tujuan menyaksikan pertunjukan menjadi sasaran dalam bimbingan perkembangan dengan lebih menitik beratkan pada bimbingan bersifat edukatif. Selain menyajikan pentas tari-tarian di dalamnya akan terdapat tembang-tembang/lagu-lagu yang berisi nasihat agama dan etika yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kesenian kuda lumping dapat menjadi sarana untuk tercapainya visi bimbingan perkembangan tanpa menimbulkan paksaan dan mengena pada khalayak secara menyeluruh.

Pendekatan yang digunakan dalam kesenian dilihat dari segi bimbingan mempunyai dua pendekatan, yaitu pendekatan preventif dan perkembangan¹⁷. Pertama, pendekatan preventif merupakan pendekatan yang

¹⁵Deni Febrini, 2011, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Teras, hal 8-9.

¹⁶ Achmad Juntika Nurihsan, 2007, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: PT Refika Aditama, hal 7.

¹⁷Achmad Juntika Nurihsan, 2007, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: PT Refika Aditama, hal 21.

diarahkan pada antisipasi masalah-masalah individu atau pencegahan terhadap masalah yang belum terjadi. Upaya yang diberikan dapat berupa pemberian informasi. Informasi yang diberikan dalam kesenian kuda lumping berupa nasihat kepada kebaikan dan kebenaran baik dalam bidang agama maupun sosial. Kedua, pendekatan perkembangan lebih menekankan pada pengembangan potensi dan kekuatan yang ada pada individu secara optimal. Beberapa layanan yang diberikan pendekatan ini adalah pemberian informasi, proses kelompok serta penyaluran bakat dan minat.

Pentingnya dakwah dengan kedua pendekatan diatas karena pengaplikasian kegiatan dakwah dapat membaaur dengan kesenian serta dengan adanya kesenian kuda lumping ini mejadikan individu dapat mengembangkan potensi dan penyaluran bakat minat.Selain mendapatkan informasi dan sarana pengembangan diri, masyarakat dapat pula mendalami nilai-nilai Islam yang tertuang dalam kesenian tersebut, memperingati diri untuk senantiasa berbuat baik dan menyeimbangkan antara kegiatan sosial dan keagamaan.

Penelitian terhadap kesenian kuda lumping ini merupakan ranah penelitian dari program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI).Karena dalam beberapa aspek dapat tercermin nilai bimbingan dan penyuluhan khususnya berkaitan dengan agama Islam.Program studi BPI merupakan salah satu dari beberapa program studi yang terdapat di Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN Walisongo Semarang.Peneliti menspesifikasikan penlitian pada aspek metode dakwah. Permasalahan yang menjadikan menarik ialah metode dakwah yang terdapat dalam kesenian merupakan samar dan dapat dikatakan sedikit pihak yang menyadari dan memahami adanya akulturasi Islam-budaya di dalamnya.Diungkapkan oleh salah satu masyarakat desa Plipir bahwa mereka menyadari dengan tembang-tembang yang yang dibawakan ketika pertunjukkan tersebut bernuansa Islami tetapi dia hanya lebih condong pada pentas pertunjukkan yang ditampilkan tanpa lebih mendalami apa makna dari adanya pertunjukkan tersebut.

Motivasi penyusunan penelitian ini salah satunya untuk mengkaji lebih mendalam terkait akulturasi Islam-budaya yang di dalamnya memadukan Islam dengan budaya lokal dengan menitik beratkan pada nilai-nilai Islam dalam budaya lokal tersebut. Karena UIN Walisongo Semarang merupakan universitas yang bernuansa Islami dan tetap mengedepankan segi keilmiahannya, maka dilaksanakannya penelitian ini bertujuan pula supaya dapat mengetahui secara ilmiah infiltrasi nilai dakwah yang terdapat dalam kesenian kuda lumping desa Plipir, kecamatan Purworejo, kabupaten Purworejo.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pertunjukkan kesenian kuda lumping desa Plipir kecamatan Purworejo kabupaten Purworejo?
2. Bagaimana infiltrasi nilai-nilai dakwah dalam kesenian kuda lumping desa Plipir kecamatan Purworejo kabupaten Purworejo?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan proses pertunjukan kesenian kuda lumping di Desa Plipir Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis infiltrasi nilai dakwah dalam kesenian kuda lumping di Desa Plipir Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian umumnya dipilah menjadi dua kategori, yakni teoritis atau akademik dan praktis atau pragmatis (Widodo, 2005)

1. Manfaat Teoretis

Manfaat ini terkait dengan kontribusi tertentu dari penyelenggaraan penelitian terhadap perkembangan teori dan ilmu pengetahuan serta dunia akademik.¹⁸ Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah

¹⁸Sudaryono, 2017, *Metodologi Penelitian*, --Cet. 1--., Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal 119.

keilmuan dakwah dan agar dapat menambah informasi secara mendalam, obyektif serta faktual terhadap masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Kepada pemerintah diharapkan penelitian ini dapat menambah pengalaman serta wawasan dalam menyikapi akulturasi Islam dalam kesenian sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam pelestarian kesenian kuda lumping khususnya di desa Plipir.

Untuk pembaca diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan serta gambaran terhadap keterkaitan dakwah dan kesenian dalam akulturasi budaya serta sebagai perbandingan baik metode, media, materi maupun objek dakwah dalam rangka mengakomodasi antara agama dan budaya.

Masyarakat dapat memperoleh motivasi dalam melestarikan kesenian sesuai dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan unsur-unsur Islami di dalamnya.

E. Tinjauan Pustaka

Telah banyak tulisan yang berkenaan dengan kesenian tradisional khususnya kesenian kuda lumping. Tidak dapat dipungkiri bahwa kesenian ini menimbulkan ketertarikan karena banyaknya aspek yang dapat dikaji baik dalam segi kebudayaan maupun keagamaan. Penulis sendiri memiliki ketertarikan terhadap kesenian ini karena kaitannya dengan dakwah sehingga penulis menyusun penelitian ini dengan tema infiltrasi nilai-nilai dakwah dalam kesenian kuda lumping di desa Plipir kecamatan Purworejo kabupaten Purworejo.

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis telah menemukan beberapa penelitian terkait yang dapat dijadikan pedoman dan agar terhindarkan dari adanya plagiarisme maka penulis akan menguraikan penelitian tersebut secara singkat, diantaranya:

Pertama, skripsi Nurul Laili Malikhah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dengan judul “Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Ketuwinan Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal”. Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data ditempuh dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian data tersebut dianalisis menggunakan analisis kualitatif deskriptif sehingga pada akhirnya dapat disimpulkan. Pembahasan dalam skripsi tersebut mengenai proses pelaksanaan tradisi ketuwinan yang kemudian dikupas dengan memfokuskan pada nilai-nilai dakwah yang ada di dalam tradisi tersebut. Hasil penelitian diantaranya menyampaikan bahwa tradisi ketuwinan dilaksanakan pada malam tanggal 12 *rabiul awal* kemudian saling menukar makanan antar saudara, kerabat dan tetangga sekitar dengan cara berkunjung. Tujuannya sebagai rasa syukur kepada Allah dan rasa cinta kepada Rasulullah dengan meneladani beliau. nilai dakwah yang terkandung antara lain nilai silaturahmi, nilai sedekah, nilai pendidikan Islam, nilai syukur dan keikhlasan.

Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah fokus pada nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam suatu kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat. Perbedaannya bahwa skripsi tersebut meneliti tradisi ketuwinan yang berkembang dalam masyarakat di kecamatan Kaliwungu kabupaten Kendal, sedangkan peneliti mengacu pada kesenian dalam masyarakat desa Plipir kecamatan Purworejo kabupaten Purworejo berupa kesenian kuda lumping.

Kedua, skripsi Khuzaimah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yang berjudul “Nilai-Nilai Dakwah Islam pada Ritual Nyepi di Lokasi Wisata Goa Langse Desa Giricahyo Kecamatan Purwosari Kabupaten Gunung Kidul DIY”. Metode penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk kemudian dijabarkan makna dibalik fenomena tersebut. Pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi yang selanjutnya akan dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan analisis triangulasi sumber. Pembahasan yang terdapat

dalam skripsi tersebut adalah pelaksanaan ritual nyepi di Goa Langse tersebut dan mengupas nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual nyepi di Goa Langse tersebut terkandung nilai-nilai dakwah diantaranya, nilai dakwah ilahiyah yaitu nilai-nilai yang bersumber dari Al-Quran dan hadis diapresiasi berupa dzikir, doa dan puasa, nilai dakwah yang lain ialah nilai dakwah insaniyah yang bersumber dari hasil pemikiran manusia, keadaan alam dan kebudayaan, nilai tersebut terletak pada aspek ekonomi yaitu jasa pemandu, aspek politik pada tata administrasi dan pengelolaan fasilitas, serta aspek individu yaitu keberanian.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada variabel penelitian berupa nilai-nilai dakwah dalam suatu kebudayaan masyarakat. Perbedaannya skripsi tersebut menguak nilai-nilai dakwah dalam suatu ritual nyepi sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti lebih pada nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam kesenian kuda lumping di desa Plipir secara menyeluruh baik berupa ritual/laku maupun syair tembang, pementasan dan sebagainya.

Ketiga, skripsi Ria Handayani mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Intan Lampung dengan judul “Seni Tari Jaranan Sebagai Media Dakwah Kultural di Desa Varia Agung Kecamatan Seputih Mataram Lampung Tengah”. Metode penelitian yang digunakan kualitatif *field research*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif deskriptif kemudian disimpulkan. Pembahasan dalam skripsi tersebut adalah seni tari jaranan dapat digunakan sebagai media dawah kultural dengan adanya cerita *Isra' Mi'raj* Rasulullah dan adanya seorang penceramah diantara tujuh pelakon/penari. Hasil penelitian tersebut antara lain media dakwah dapat berupa seni tari jaranan, ajaran Islam mengutamakan kebersamaan, larangan sombong dan takabur, dan ajaran Islam penuh dengan kemuliaan-kemuliaan lainnya.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah keterkaitan dakwah dengan kesenian jaranan/kuda lumping. Perbedaannya

yaitu penelitian tersebut lebih membahas pada seni tari jaranan sebagai media dakwah sedangkan peneliti lebih mengedepankan metode dakwah yang ada di dalam kesenian kuda lumping serta perbedaan tempat penelitian.

Keempat, skripsi Ulfatun Hasanah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang berjudul “Penyelenggaraan Tradisi Dugderan di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015 (Studi Tentang Nilai-Nilai Dakwah Islam). Metode penelitian yang dilakukan ialah kualitatif dan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi untuk kemudian dianalisis secara kualitatif yang akhirnya disimpulkan. Pembahasan skripsi tersebut adalah prosesi penyelenggaraan tradisi dugderan dan menguak nilai-nilai dakwah yang tertuang di dalam tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi dugderan terdapat nilai-nilai dakwah, antara lain menginformasikan kepada masyarakat Semarang tentang awal puasa Ramadan, sekaligus mengungkapkan rasa syukur kepada Allah untuk kesempatan menjalankan ibadah puasa, hubungan antara pemerintah, ulama dan masyarakat membuktikan terciptanya *ukhuwah Islamiyah*, perubahan perilaku menjadi lebih baik, nilai pendidikan bagi anak-anak untuk lebih mengenal puasa melalui Warak Ngendog, prosesi dugderan kental akan nilai-nilai keislaman.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti ialah fokus pada nilai-nilai dakwah yang tertuang dalam suatu kebudayaan masyarakat. Perbedaannya terletak pada kebudayaan yang sebagai obyek penelitian, skripsi tersebut menguak nilai-nilai dakwah dalam tradisi dugderan sedangkan peneliti pada kesenian kuda lumping. Perbedaan terlihat jelas pada lokasi penelitian, yang mana peneliti tertuju pada masyarakat desa Plipir, kecamatan Purworejo, kabupaten Purworejo.

Kelima, jurnal yang disusun oleh Nunung Khoiriyah dengan judul “Dakwah dan Dimensi Akulturasi Budaya”. Penelitian ini dimuat dalam jurnal komunikasi Islam “Komunika”, menjelaskan keterkaitan dakwah dengan akulturasi budaya yang ada di Indonesia secara umum dengan tetap mengacu

pada keteladanan terhadap strategi Walisongo. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dakwah Islam untuk beradaptasi dengan budaya setempat memudahkan untuk diterima seluruh lapisan masyarakat. Kemudian termodifikasi menjadi budaya baru yang diterima masyarakat dan dalam jalur Islam.

Persamaan antara peneliti dan penelitian tersebut adalah pada pembahasan penelitian yang mencakup dakwah dan akulturasi budaya. Perbedaan, peneliti lebih merujuk pada akulturasi pada kesenian kuda lumping sebagai metode dakwah sedangkan penelitian tersebut lebih mencakup pada dakwah dalam artian luas yang kemudian berakomodasi dalam akulturasi budaya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti.¹⁹ Penelitian lapangan (*Field Research*) adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan atau objek yang diteliti guna mendapatkan data-data valid sebagai sumber penyusunan hasil penelitian.

Penelitian yang terkait dengan fenomena atau situasi sosial dalam pengkajiannya diperlukan pendekatan yang tepat agar memperoleh hasil yang diinginkan. Pendekatan antropologi merupakan salah satu pendekatan yang dimaknai sebagai usaha mendeskripsikan gejala masyarakat dan

¹⁹Lexy J Moleong, 2016, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet, ke-35, Bandung: PT, Remaja Rosdakarya, hal 3, 6,

kebudayaan yang terdapat di dalamnya.²⁰ Kesenian kuda lumping merupakan kebudayaan yang berkembang sesuai dengan keadaan suatu masyarakat dan untuk menggali lebih dalam terkait kesenian tersebut baik dalam segi sosial maupun kepercayaan diperlukan pendekatan yang tepat yaitu pendekatan antropologi.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan konsepsi peneliti atas variabel-variabel atau aspek utama tema penelitian, yang disusun dan dibuat berdasarkan teori-teori yang telah ditetapkan. Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah:

a. Infiltrasi Nilai Dakwah

Infiltrasi atau sisipan yaitu menyampaikan ajaran agama pada saat atau kegiatan yang tidak secara khusus sebagai kegiatan keagamaan.²¹ Munandar Sulaeman²² menyimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Endang Syarifudin Anshari menyatakan bahwa nilai dakwah adalah sesuatu/hal-hal penting serta menyangkut baik dan buruk dalam melaksanakan dakwah meliputi akidah, syariah dan akhlakul karimah.²³ Infiltrasi nilai dakwah ialah menyisipkan nilai dakwah berupa akidah, syariah dan akhlakul karimah pada kegiatan yang bukan secara khusus sebagai kegiatan keagamaan seperti pertunjukan kesenian kuda lumping.

²⁰Koentjaraningrat, 1996, *Pengantar Antropologi I*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hal 27.

²¹Aziz, M, Ali, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, Hal 187.

²²Munandar Sulaeman, 2001, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, (Edisi 4, Cetakan Ke-8) Bnadung: PT Rafika Aditama, hal 36.

²³Khuzaimah, 2019, *Nilai-Nilai Dakwah pada Ritual Nyepi di Lokasi Wisata Goa Langse Desa Giricahyo Kecamatan Purwosari Kabupaten Gunung Kidul DIY*, Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo, hal 59-61.

b. Kesenian Kuda Lumping

Kuda lumping juga disebut jaran kepeng atau jathilan adalah tarian tradisional Jawa yang menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda. Seni tari ini dimainkan dengan properti berupa kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu atau kepeng.²⁴ Anyaman dihias dengan cat dan kain beraneka warna. Kesenian ini dalam pertunjukannya akan diiringi dengan seperangkat alat musik gamelan dan tembang/lagu yang di dalamnya terkandung nilai-nilai ke-Islaman dan *amar ma'ruf nahi munkar*.

3. Sumber dan Jenis Data

Arikunto Suharsimi mengatakan bahwa data ialah hasil pencatatan seorang peneliti baik yang berupa fakta atau angka.²⁵ Data yang diperoleh sebagai acuan dalam penyusunan penelitian dapat diklasifikasikan dalam dua jenis data, diantaranya:

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data secara langsung tanpa perantara, seperti peristiwa atau kegiatan yang diamati langsung oleh peneliti, keterangan informan melalui wawancara, budaya kelompok masyarakat tertentu yang diperoleh dari wawancara dan pengamatan. Peneliti mendapatkan sumber primer melalui wawancara dengan pelatih kesenian kuda lumping yang juga sebagai pakar dalam kesenian ini serta wawancara terhadap tokoh agama di desa Plipir kecamatan Purworejo kabupaten Purworejo tersebut. Pengamatan dilakukan secara langsung ketika pelaksanaan pentas atau pertunjukan kesenian kuda lumping Turonggo Putih Desa Plipir, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo.

²⁴Lily Turangan, Willyanto, Reza Fadhillah, 2014, *Seni Budaya dan Warisan Indonesia: Seni Pertunjukan*. Jakarta: PT Aku Bisa, hal 8.

²⁵M Djamal, 2015, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Cet, ke-II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal 63.

b. Data Sekunder

Sumber dari bahan bacaan disebut sumber sekunder yang terdiri atas berbagai macam, seperti surat-surat pribadi, kitab harian, notula rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah.²⁶ Penelitian ini tersusun dari berbagai sumber referensi yang dapat mendukung untuk melengkapi data yang sudah ada sebelumnya.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Menurut Kartono (1980: 142) penelitian observasi ialah studi yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.²⁷ Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.

Observasi dilakukan oleh peneliti secara langsung dengan mengacu beberapa sumber yang telah ada sebelumnya sebagai gambaran dalam pelaksanaan observasi. Kegiatan observasi dimulai sebelum pelaksanaan pentas yaitu saat persiapan dengan beberapa ritual yang dilakukan kemudian ketika pentas berlangsung dan setelah selesai. Pencatatan hasil observasi mengacu pada keseluruhan pentas dan pemain serta para pendukung pelaksanaan pentas kuda lumping tersebut.

²⁶S Nasution, 2003, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Cet-6, Jakarta: Bumi Aksara, hal 143.

²⁷Imam Gunawan, *Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, -Ed. 1, Cet. 1-- Jakarta: Bumi Aksara, hal 143.

b. Interview

Interview atau wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal.²⁸Wawancara merupakan kegiatan tanya-jawab yang dilakukan oleh pihak penanya dan narasumber guna mendapatkan lebih banyak informasi yang ingin diketahui. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara terhadap pelatih, ketua, pemain, tokoh agama serta masyarakat terkait dengan kesenian kuda lumping Turoggo Putih Desa Plipir, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto) dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.²⁹

Peneliti dalam melakukan observasi dan wawancara disertai dengan mengabadikannya dalam bentuk tertulis, foto, video maupun rekaman sehingga terdapat bukti yang menjadikan penelitian ini akurat dan valid. Dokumentasi dilakukan ketika awal hingga akhir pertunjukkan, wawancara dan beberapa kegiatan yang mendukung diperolehnya data sebagai bahan penelitian terkait metode dakwah dan kesenian kuda lumping desa Plipir kecamatan Purworejo kabupaten Purworejo.

5. Keabsahan Data

Salah satu syarat bagi analisis data adalah dimilikinya data yang valid dan reliabel. Obyektivitas dan keabsahan data penelitian dilakukan dengan melihat validitas dan reabilitas.³⁰Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan peneliti. Dengan kata lain data yang valid adalah data

²⁸S Nasution, 2003, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Cet-6, Jakarta: Bumi Aksara, hal 113.

²⁹Imam Gunawan, *Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, -Ed. 1, Cet. 1-- Jakarta: Bumi Aksara hal 178.

³⁰Muhammad Idrus, 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Erlangga, hal 145.

“yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Reabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Maka apabila dilakukan penelitian ulang atau replika terhadap obyek tersebut dan menggunakan metode yang sama akan menghasilkan data yang sama. Namun penelitian kualitatif memiliki paradigma berbeda dalam melihat realitas yaitu suatu realitas itu bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula karena di dalamnya terdapat perilaku manusia yang terlibat dalam situasi sosial.³¹

Triangulasi adalah salah satu teknik yang digunakan dalam menguji keabsahan data. Triangulasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan dua atau lebih metode pengumpulan data dalam studi beberapa aspek perilaku manusia.³² Berkaitan dengan penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.³³ Peneliti menerapkan triangulasi sumber dalam pengumpulan data yang dilakukan tidak hanya satu kali. Kemudian hasil awal dan selanjutnya dibandingkan untuk memperoleh data/informasi yang benar-benar valid.

6. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen³⁴ analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang

³¹Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kominasi (Mixed Methods)*, Bandung: IKAPI, hal 361-363.

³²Lijan Poltak Sinambela, 2014, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Untuk Bidang Ilmu Admisitrasi, Kebijakan Publik, Ekonomi, Sosiologi, Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hal 183.

³³Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, 2016, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal 322.

³⁴Moleong, Lexy J, 2016, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet, ke-35, Bendung: PT, Remaja Rosdakarya, hal 248.

penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Data yang diperoleh akan peneliti olah dan analisis sesuai dengan keadaan masyarakat terkait dengan infiltrasi nilai-nilai dakwah yang digunakan dalam kesenian kuda lumping desa Plipir kecamatan Purworejo kabupaten Purworejo.

F. Sistematika Penulisan

Bab pertama, bab ini merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya. Secara substansial perlu diinformasikan bahwa dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian yang akan digunakan dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, bab ini merupakan informasi tentang landasan teori bagi objek penelitian seperti yang terdapat pada judul skripsi. Landasan teori terdapat beberapa gambaran umum mengenai metode dakwah dalam kesenian, yang didalamnya meliputi pengertian dakwah dan kesenian, metode dakwah yang terkandung dalam kesenian. Berdasarkan uraian dalam bab kedua ini secara rinci akan disampaikan dalam bab berikutnya terkait dengan proses pengolahan dan analisis data.

Bab ketiga, bab ini berisi beberapa data lapangan yang didalamnya terdapat gambaran umum mengenai paguyuban kesenian kuda lumping di desa Plipir, yang meliputi: gambaran umum desa Plipir, dakwah, kesenian kuda lumping desa Plipir dan keterkaitan perunjukan kesenian kuda lumping sebagai metode dakwah. Data-data tersebut merupakan paparan dari hasil penelitian secara lengkap atas objek yang akan menjadi fokus kajian bab berikutnya.

Bab keempat, bab ini berisi analisa dari bab ketiga yang berdasarkan data-data yang telah dituangkan dalam bab sebelumnya, oleh karena itu pokok pembahasannya adalah implementasi metode dakwah bagi pemain dan penonton kuda lumping desa Plipir, yang meliputi pesan dakwah yang disampaikan dalam kesenian kuda lumping, pengaruh pesan dakwah dalam

kesenian kuda lumping terhadap akidah Islam pelaku dan kelebihan serta kekurangan kesenian kuda lumping. Pembahasan bab keempat ini kemudian diikuti dengan kesimpulan yang dituangkan dalam bab berikutnya, yaitu bab kelima.

Bab kelima, bab ini merupakan akhir dari proses penulisan atas hasil penelitian yang berpijak pada bab-bab sebelumnya, kemudian diikuti dengan saran-saran maupun kritik yang relevan dengan objek penelitian. Penelitian ini diakhiri dengan daftar pustaka sebagai rujukan serta beberapa lampiran yang dianggap relevan.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab “*da'wah*” (الدعوة). Makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, medatangkan, mendoakan, mengisi dan meratapi.³⁵ Disebutkan pula, kata dakwah berasal dari bahasa Arab *da'wah* (دعوة) yang merupakan bentuk mashdar dari kata kerja (fi'il) *da'a* (دعى) *yad'u* (يدعو) yang artinya seruan, ajakan, panggilan.³⁶

Dakwah secara terminologi adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana menuju pada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemashlahatan dan kebahagiaan mereka di duniadan di akhirat. Menurut Ahmad, dakwah adalah aktualisasi iman (teologi) yang dimanifestasikan alam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk memengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosiokultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.³⁷

Seorang pakar dakwah Syekh Ali Mahfuz³⁸ mengartikan dakwah dengan mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk kepada Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka

³⁵M. Ali Aziz, 2016, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, hal 6.

³⁶Saerozi, 2003, *Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Ombak, hal 9.

³⁷Amrullah Ahmad, 1983, *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PLP2M, hal 2.

³⁸Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*,-- Cet. 2--., Jakarta: Kencana, hal 28.

dari kebiasaan yang buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat.

Dakwah secara konseptual dipahami oleh para pakar secara beragam. Ibnu Taimiyah mengartikan dakwah sebagai proses usaha untuk mengajak masyarakat (*mad'u*) untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya sekaligus mentaati apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya.³⁹ Sedangkan Abdul Munir berpendapat bahwa dakwah sebagai usaha mengubah situasi kepada yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat. Dakwah dipahami sebagai, seruan, ajakan, dan panggilan dalam rangka membangun masyarakat Islami berdasarkan kebenaran ajaran Islam yang hakiki.⁴⁰ Bahwa dengan kebenaran yang hakiki diharapkan umat Islam akan memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Beberapa pendapat tentang dakwah tersebut bila ditarik kesimpulan maka dakwah mengandung pengertian ajakan, seruan atau panggilan kepada umat manusia untuk senantiasa mentaati perintah dan larangan Allah dan Rasul-Nya guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Unsur-Unsur Dakwah

a. Subyek Dakwah (*Da'i*)

Da'i adalah orang yang menyampaikan atau menyebar luaskan ajaran agama kepada masyarakat umum. Ketika menyampaikan pesan dakwah, seorang *da'i* harus memiliki bekal pengetahuan keagamaan yang baik serta memiliki sifat-sifat kepemimpinan (*Qudwah*). Selain itu, *da'i* juga dituntut untuk memahami situasi sosial yang sedang berlangsung. Ia harus memahami transformasi sosial, baik secara kultural maupun sosio-keagamaan. Dakwah pada masyarakat yang berorientasi kepada sosio-kultural pada intinya adalah bagaimana

³⁹Ilyas Supena, 2013, *Filsafat Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Ombak, hal 89.

⁴⁰Ilyas Supena, 2013, *Filsafat Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Ombak, hal 90.

mewujudkan tujuan dakwah Islam yaitu mengembangkan potensi *fitrah* dan fungsi *kekhalfahan* manusia dalam rangka membentuk sistem kehidupan yang diridhoi Allah SWT.⁴¹

b. Obyek Dakwah

Obyek dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah yang senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural. Ketika berdakwah seorang dai harus memberikan perhatian khusus terhadap mad'u karena mad'u adalah sentral dalam melakukan kegiatan dakwah. Tujuannya menurut al-Razi adalah agar pesan agama itu lebih mudah ditangkap dan dicerna setiap umat.⁴²

Menurut Muhammad Abduh yang dikutip oleh Muhammad Munir bahwa obyek dakwah dibagi menjadi empat golongan, yaitu pertama golongan cerdas yang cinta pada kebenaran, dapat berfikir secara kritis dan cepat dalam menangkap persoalan. Kedua golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berfikir secara mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian yang tinggi. Ketiga, mereka yang membahas sesuatu dengan batas tertentu dan tidak bisa secara mendalam. Keempat, manusia sebagai makhluk yang bertuhan akan menampilkan sikap, tingkah laku serta apresiasinya untuk menemukan Sang Maha Pencipta.⁴³

Untuk memposisikan obyek dakwah sebagai setral dalam berdakwah, perlu memperhatikan tiga hal⁴⁴. *Pertama*, dakwah perlu memperhatikan kapasitas pemikiran (tingkat intelektual) suatu masyarakat. Setiap kelompok masyarakat tentu memiliki perbedaan dalam tingkat pemahaman yang ditentukan oleh banyak variabel, diantaranya tingkat kemajuan budaya dan peradaban masyarakat yang

⁴¹Ilyas Supena, 2013, *Filsafat Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Ombak, hal 95.

⁴²Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah, Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta: Kencana, hal 159.

⁴³Muhammad Munir, 2009, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, hal 23-24.

⁴⁴Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah, Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta: Kencana, hal 159-162.

bersangkutan. *Kedua*, dakwah perlu memperhatikan kondisi kejiwaan (suasana psikologis) suatu masyarakat. Secara teknis, penyesuaian materi dakwah terkait dengan kondisi psikologi suatu umat tidak melulu dilihat dari sisi benar atau tidak benar, tidak perlu dilihat dari sisi tepat dan tidak tepat. *Ketiga*, dakwah perlu memperhatikan problematika kekinian yang dihadapi suatu masyarakat. Risalah Islam diturunkan dengan kepentingan merespons masalah-masalah umat manusia dan membantu mencari jalan keluar dengan mengarahkan manusia melalui bimbingan agar lebih berpihak kepada muatan nilai-nilai moral dan ketuhanan.

c. Materi atau Pesan Dakwah (*Maddah*)

Maddah dakwah adalah masalah isi atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Membahas tentang materi atau pesan dakwah adalah membahas tentang ajaran Islam itu sendiri, sebab semua ajaran Islam yang sangat luas itu bisa dijadikan materi dakwah Islam. Seluruh ajaran Islam merupakan risalah dari Allah sehingga wajib untuk mentaatinya.

Mengenai risalah-risalah Allah, Moh. Natsir membaginya dalam tiga bagian pokok⁴⁵, yaitu:

- 1) Menyempurnakan hubungan manusia dengan Khaliq-Nya, *hablum minallah* atau *mu'amallah ma'al Khaliq*.
- 2) Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama manusia *hablumminan-nas* atau *mu'amallah ma'al khalqi*.
- 3) Mengadakan keseimbangan (tawazun) antara kedua itu, dan mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan berjalani.

Pesan-pesan dakwah ialah semua pernyataan yang bersumber dari Al-Quran dan sunnah baik tertulis maupun lisan dengan pesan-pesan

⁴⁵ Toto Tasmara, 1997, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, hal 42.

(risalah) tersebut.⁴⁶ Segala sesuatu yang bersumber dari Al-Quan dan sunnah adalah pokok ajaran Islam.

Obyek sosial dan kultural selalu mengalami perkembangan sehingga penelitian terhadap agama akan mengalami perubahan pula. Maka dari itu diperlukan adanya kajian intens mengenai apa saja materi yang sesuai dan tidaknya dengan kondisi sosial objek dakwah. Allah sendiri memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk memilih materi dakwah yang cocok dengan situasi dan kondisi obyek dakwah, namun tetap tidak bergeser dari ajaran Islam.

d. Metode Dakwah

Kata metode berasal dari bahasa Latin *methodus* yang berarti cara. Dalam bahasa Yunani, *methodus* berarti cara atau jalan. Sedangkan dalam bahasa Inggris *method* dijelaskandengan metode atau cara. Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian “*Suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikiran manusia.*”⁴⁷

Metode adalah cara yang sistematis dan teratur untuk pelaksanaan sesuatu atau cara kerja. Dakwah adalah cara yang digunakan subyek dakwah untuk menyampaikan materi atau bias metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk tujuan tertentu. Disebutkan pula bahwa metode dakwah adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari cara-cara berdakwah untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.⁴⁸

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah (Islam). Dalam ”Ilmu Komunikasi” ada jargon “*the method is message.*” Maka dari itu

⁴⁶ Toto Tasmara, 1997, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, hal 43.

⁴⁷ Aziz, M, Ali, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, Hal 122,

⁴⁸ Abdullah, 2018, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistimologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*,-- Ed. 1 cet. 1-- , Depok: Rajawali Pers, hal 134.

kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih dan memakai metode sangat memengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah. Firman Allah surat an-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم
بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Surat tersebut menyebutkan bahwa ada tiga metode dalam dakwah, yaitu *hikmah*, *mau'izatul hasanah*, *mujadalah billati hiya ahsan*.⁴⁹ Menurut Syihab tiga metode tersebut harus disesuaikan dengan sasaran dakwah atau *mad'u*.

1) Metode Hikmah

Hikmah yang dijadikan metode dakwah dalam ayat tersebut ialah penyampaian ajaran Islam untuk menyampaikan orang kepada kebenaran dengan mempertimbangkan kemampuan dan ketajaman rasional atau akal si penerima dakwah⁵⁰

Kata hikmah seringkali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tanpa ada paksaan, konflik, maupun rasa tertekan.

Menurut Tata Sukayat, *dakwah bil hikmah* adalah sebuah metode komunikasi yang bersifat persuatif yang bertumpu pada

⁴⁹ Aziz, M, Ali, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, hal 123.

⁵⁰ Aziz, M, Ali, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, hal 129.

human oriented sehingga konsekuensi logisnya adalah pengakuan terhadap hak-hak yang bersifat demokratis agar fungsi dakwah yang bersifat informatif dapat diterima dengan baik⁵¹. Sementara itu Toto Tasmara pada dasarnya prinsip metode dakwah adalah:

- a) Senantiasa memperhatikan dan menempatkan penghargaan tinggi atas manusia dengan menghindari prinsip-prinsip yang akan membawa pada sikap pemaksaan kehendak.
- b) Peran hikmah dan kasih sayang adalah merupakan ide paling dominan dalam proses penyampaian ide dalam dakwah tersebut.
- c) Bertumpu pada *human oriented*.
- d) Didasarkan pada hikmah dapat dipakai segala alat yang dibenarkan menurut hukum sepanjang masih menghargai hak-hak manusia.⁵²

Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut menjadikan metode dakwah mengalami banyak perkembangan yang sesuai dengan keadaan sosial masyarakat. Dakwah tidak dapat dilakukan dengan paksaan maka terciptalah metode lanjutan dalam penyampaian dakwah. Beberapa tokoh dalam himpunan Walisongo merupakan contoh dai yang menggunakan metode hikmah yang dikembangkan dalam konsep akulturasi.

Akulturasi menurut kamus antropologi adalah pengambilan/penerimaan beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu. Konsep akulturasi terkait dengan proses sosial yang timbul bila satu kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima

⁵¹Tata Sukayat, 2015, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*,-- cet 1-- ,Bandung:Sambiosa Rekatama Media, hal 30.

⁵²Aziz, M, Ali, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, Hal 134.

dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.⁵³

Ketika Islam masuk ke Indonesia, masyarakatnya telah menganut pada kepercayaan Hindu, Budha serta ritual-ritualnya. Agar Islam dapat diterima dengan damai tanpa paksaan, tokoh Walisongo di tanah Jawa memadukan budaya yang telah ada dengan memasukkan ke dalamnya nilai-nilai Islami. Tanpa menghapuskan kebudayaan yang ada dan mendoktrin kebenaran agama yang dibawanya. Konsep inilah yang disebut dengan akulturasi.

Istilah lain yang termasuk dalam termasuk metode dakwah adalah infiltrasi atau sisipan yaitu menyampaikan ajaran agama pada saat atau kegiatan yang tidak secara khusus sebagai kegiatan keagamaan.⁵⁴ Pesan-pesan agama hanya disisipkan di dalamnya. Metode infiltrasi ini akan lebih efektif bila diterapkan pada kalangan tertentu yang acuh terhadap agama jika disebut secara terang-terangan. Mental mereka digeluti oleh sikap sekularisme sehingga mereka enggan datang jika diberi penerangan agama secara terang-terangan.

Pendekatan dakwah harus bertumpu pada satu pandangan *human oriented* menetapkan penghargaan yang mulia pada diri manusia. Islam adalah agama yang salam yang menebarkan rasa damai menempatkan manusia pada prioritas utama, artinya penghargaan manusia itu tidaklah dibeda-bedakan menurut ras, suku, dan lain sebagainya. Metode dalam arti persoalan yang menarik perhatian itu akan diselesaikan menurut cara-cara tertentu yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam pandangan Popper,

⁵³Mundzirin Yusuf, Muh Sodik dan Radjasa Mu'tashim, 2005, *Islam Dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, hal 16.

⁵⁴Aziz, M, Ali, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, Hal 187.

metode harus menyesuaikan diri dengan objek material dan bukan sebaliknya.⁵⁵

2) Metode *Mauizatul Hasanah*

Mauizatul hasanah adalah memberikan nasihat yang baik kepada orang lain dengan cara yang baik.⁵⁶ Menurut Abdullah, dakwah harus dilakukan dengan pengajaran yang baik (*mauizatul hasanah*), sebab dakwah sebagai ajakan kepada kebenaran tidak boleh dengan cara memaksa, menyakiti dan menyinggung perasaan dari pihak yang diajak.⁵⁷ Berdasarkan praktiknya, *mauizatul hasanah* adalah ucapan yang dapat memikat hati sasaran dakwah sehingga mendorongnya untuk mengikuti dan mengamalkannya dan diiringi keteladanan pada diri dai. *Mauizat* sebagai metode dakwah adalah suatu metode dengan menggunakan dalil-dalil, argumentasi yang tepat sehingga orang yang diseru (*audien-objek*) menjadi puas menerima pelajaran (materi yang diberikan).⁵⁸

3) Metode *Mujadalah*

Istilah *mujadalah* atau *jidat* yang maknanya berkisar antara membantah, debat, bersoal jawab dan gugatan.⁵⁹ Sesungguhnya *jidat* berlangsung dalam konteks dialog yang dalam bahasa Arab disebut *al hiwar*. Perbedaannya *al hiwar* adalah percakapan atau dialog dua orang atau lebih tanpa saling mengungguli, berjalan dengan tenang. Sementara *jidat* adalah dialog dengan dalil atau argumen yang dapat mematahkan alasan atau dalih sasaran dakwah dan membuat ia tidak dapat bertahan.⁶⁰

⁵⁵ IlyasSupena, 2013, *Filsafat Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Ombak,hal 96

⁵⁶Tata Sukayat,2015, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi ‘Asyarah*,-- cet 1--, Bandung:Sambiosa Rekatama Media, hal 31.

⁵⁷Abdullah, 2018, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistimologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*,-- Ed. 1 cet. 1--, Depok: Rajawali Pers, hal 140.

⁵⁸Aziz, M, Ali, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, Hal 130.

⁵⁹Abdullah, 2018, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistimologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*,-- Ed. 1 cet. 1--, Depok: Rajawali Pers, hal 142.

⁶⁰Abdullah, 2018, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistimologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*,-- Ed. 1 cet. 1--, Depok: Rajawali Pers.,hal 142.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam berdebat. Pertama, meluruskan niat berdebat, yaitu dalam rangka mengemukakan kebenaran bukan untuk menunjukkan kehebatan dirinya. Kedua, memilih tempat dan situasi yang tepat. Ketiga, pandai mendengar. Keempat, menemukan titik persamaan.⁶¹ Mujadalah merupakan cara terakhir yang digunakan untuk berdakwah dengan orang-orang yang memiliki daya intelektualitas dan cara berpikir yang maju, seperti digunakan berdakwah dengan ahli kitab. Oleh karena itu, Al-Quran memberi perhatian khusus terhadap hal ini karena mereka memang telah dibekali pemahaman keagamaan dari utusan terdahulu. Al-Quran melarang berdebat dengan mereka kecuali dengan cara yang baik.

3. Nilai Dakwah

Arti nilai oleh filsuf A. Lalande dibagi dalam dua garis besar, yaitu secara objektif dan subjektif. Arti objektif nilai ialah sifat khas, benda atau apa saja yang membuat hal tersebut lebih atau kurang layak dihargai, dinilai dan dimuliakan (*stimare*). Arti subjektif nilai ialah ciri khas hal tersebut yang membuatnya lebih atau kurang dihargai oleh si subjek atau sekelompok (yang sedang menilai hal tersebut).⁶² Nilai tidak hanya merangkum objek-objek seni, barang-barang berharga atau yang berkaitan dengan agama, kebudayaan dan seterusnya. Namun, nilai merangkum semuanya dalam segala hal, tindak, pribadi, harta ekonomi, harta rohani dan seterusnya yang dapat dikatakan bahwa semuanya bernilai.

Menurut Sutrisno⁶³ ada empat unsur penyusunan dasar nilai (unsur konstruktif yang membuat sesuatu itu bernilai). Empat unsur tersebut dibagi dalam dua bagian, yaitu dua unsur dari objek meliputi faktor unsur

⁶¹Abdullah, 2018, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah*,-- Ed. 1 cet. 1--, Depok: Rajawali Pers,hal 143

⁶²Munandar Sulaeman, 2001, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, (Edisi 4, Cetakan Ke-8) Bnadung: PT Rafika Aditama, hal 28.

⁶³Munandar Sulaeman, 2001, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, (Edisi 4, Cetakan Ke-8) Bnadung: PT Rafika Aditama, hal 30.

kegunaan/manfaat dan faktor unsur kepentingan (*importance*). Kemudian dua unsur dari subjek meliputi unsur kebutuhan (*need*) dan unsur penilaian, penafsiran, penghargaan (estimasi).

Selanjutnya Sutrisno⁶⁴ menjelaskan pembagian nilai sebagai berikut. Nilai intrinsik (ontologis), yaitu nilai yang dipandang vital, penting demi adanya benda/ hal tersebut, misalnya dinamo untuk mobil. Nilai ekstrinsik, yaitu kualitas bagi suatu hal yang dipandang berguna, perlu, menarik demi kelangsungan adanya yang lain, misalnya obat merupakan nilai ekstrinsik bagi orang yang sakit. Nilai-nilai ekstrinsik masih bisa dibagi lagi seperti, nilai dalam tindakan dengan nilai dalam potensi, nilai aturan (alami) dengan nilai budaya, dan nilai ekonomi dengan nilai spiritual.

J. De Finance seorang filsuf Perancis⁶⁵ membagi nilai-nilai berdasarkan kaitannya dengan aspek spiritual manusia yang menurutnya bahwa semakin tinggi dan baik suatu nilai, semakin tinggi pula aspek spiritual manusia tersebut. Pertama, nilai-nilai pra-manusiawi (pra-hukum) adalah nilai yang berlaku untuk manusia tetapi tidak membuatnya manusiawi seperti nilai hedonis dan biologis. Kedua, nilai-nilai manusiawi pra-moral adalah nilai yang berkaitan dengan kepentingan sosial atau kultural yaitu nilai-nilai ekonomis, intelektual, nilai-nilai estetis. Ketiga, nilai-nilai moral adalah nilai yang meliputi tindak pelaksanaan kebebasan dalam realisasinya terhadap kewajiban dan kebaikan. Keempat, nilai-nilai spiritual dan religius adalah nilai yang berada dalam ruang lingkup suci dan Tuhan.

⁶⁴ Munandar Sulaeman, 2001, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, (Edisi 4, Cetakan Ke-8) Bnadung: PT Rafika Aditama, hal 32.

⁶⁵ Munandar Sulaeman, 2001, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, (Edisi 4, Cetakan Ke-8) Bnadung: PT Rafika Aditama, hal 33-34.

Beberapa tokoh menyampaikan pendapatnya terkait dengan pengertian nilai sebagai berikut⁶⁶. Pepper mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik dan yang buruk. Perry mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subjek. Kluckhohn mengatakan bahwa definisi nilai yang diterima sebagai konsep yang diinginkan dalam literatur ilmu sosial adalah hasil pengaruh seleksi perilaku. Batasan nilai yang sempit adalah adanya suatu perbedaan penyusunan antara apa yang dibutuhkan dan apa yang diinginkan dengan apa yang seharusnya dibutuhkan. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas Munandar Sulaeman⁶⁷ menyimpulkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

Bidang yang berkaitan dengan nilai adalah nilai etika (tingkah laku manusia) dan nilai estetika (seni). Kedua nilai tersebut dalam masyarakat tercakup dalam adat kebiasaan dan tradisi yang secara tidak sadar diterima dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat. Adat istiadat pada hakikatnya merupakan sistem norma yang disepakati oleh suatu masyarakat untuk menginternalisasikan atau mewujudkannya dalam kehidupan sosial.⁶⁸

Endang Syarifudin Anshari menyatakan bahwa nilai dakwah adalah sesuatu/hal-hal penting serta menyangkut baik dan buruk dalam melaksanakan dakwah meliputi akidah, syariah dan akhlakul karimah⁶⁹.

⁶⁶ Munandar Sulaeman, 2001, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, (Edisi 4, Cetakan Ke-8) Bnadung: PT Rafika Aditama, hal 35-36.

⁶⁷ Munandar Sulaeman, 2001, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, (Edisi 4, Cetakan Ke-8) Bnadung: PT Rafika Aditama, hal 36.

⁶⁸ Ilyas Supena, 2013, *Filsafat Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Ombak, hal 174.

⁶⁹ Khuzaimah, 2019, *Nilai-Nilai Dakwah pada Ritual Nyepi di Lokasi Wisata Goa Langse Desa Giricahyo Kecamatan Purwosari Kabupaten Gunung Kidul DIY*, Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo, hal 59-61.

- a. Akidah artinya sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia sesuai ajaran Islam dengan berpedoman kepada Al-Quran dan hadis. Seperti rukun iman dan rukun Islam.
- b. Syariah artinya peraturan-peraturan yang diciptakan oleh Allah atau Rasul supaya manusia berpegang teguh dalam hubungannya dengan Allah, sesama muslim, sesama manusia, alam semesta maupun dengan kehidupannya.
- c. Akhlakul karimah artinya segala sesuatu kehendak yang terbiasa dilakukan atau budi pekerti. Akhlak dalam Islam bersumber dari Al-Quran dan hadis yang mejadi pedoman dalaam menjalin hubungan dengan sesama manusia maupun makhluk Allah

Suisyanto menyebutkan bahwa nilai dakwah dapat dilihat dari dua sudut yaitu keilmuannya dan empirik keberadaannya. Dari sudut keilmuan maka yang muncul adalah nilai kebenaran dari pengetahuan dakwah. Sedangkan berdasarkan empirik keberadaannya dapat dilihat dari perkembangannya di masyarakat. Dua hal penting sebagai nilai dakwah diantaranya, nilai kerisalahan yaitu sebagai penerus, penyambung dan menjalankan fungsi serta tugas Rasul juga nilai rahmat dalam dakwah yaitu melihat dari fungsi ajaran yang disampaikan, yakni ajaran Islam yang memberikan manfaat bagi kehidupan umat manusia.⁷⁰

B. Kesenian

Kesenian merupakan salah satu dari beberapa unsur kebudayaan. Koentjoroningrat menyatakan bahwa kesenian merupakan unsur yang universal dan dipandang dapat menonjolkan sifat dan mutu.⁷¹ Suatu kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat berkembang sesuai dengan keadaan masyarakat tersebut. Suatu kesenian yang tercipta mencerminkan berbagai aspek perkembangan dalam masyarakat sehingga kesenian dapat

⁷⁰ Suisyanto, 2006, *Pengantar Filsafat Dakwah*, Yogyakarta: Teras, hal 92-94.

⁷¹ Koentjoroningrat, 1990, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, hal 202),

dinyatakan sebagai unsur yang universal serta dapat menonjolkan sifat dan mutu dari masyarakat tersebut.

Kebudayaan secara etimologis, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, *buddhaya*, bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti akal atau budi. E. B. Tylor seorang antropolog terkemuka mengatakan dalam bukunya *Primitive Culture*, bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁷² Bronislaw Malinowski menyebutkan beberapa unsur kebudayaan diantaranya:⁷³

1. Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antar anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya.
2. Organisasi ekonomi
3. Alat dan lembaga atau petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama)
4. Organisasi kekuasaan (politik)

E. B. Tylor berpendapat bahwa setiap kebudayaan di manapun akan mengandung unsur-unsur kebudayaan yang terdiri atas tujuh unsur, yaitu:⁷⁴ sistem pengetahuan (kognitif), kekerabatan, sistem teknologi dan peralatan hidup, sistem religi, sistem mata pencaharian, bahasa, kesenian.

Wujud kebudayaan berupa suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai dan norma-norma dan peraturan. Kebudayaan dalam wujud ide bersifat abstrak tidak dapat diraba maupun difoto. Gagasan bila telah dialihkan dalam bentuk tulisan, maka lokasinya ada dalam karangan, buku-buku, disk, arsip, koleksi mikrofilm, dsb.⁷⁵ Wujud kebudayaan yang lain ialah kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia atau yang

⁷²Sulasman dan Setia Gumilar, 2013, *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*, Bandung: Pustaka Setia, hal 17.

⁷³Sulasman dan Setia Gumilar, 2013, *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*, Bandung: Pustaka Setia, hal 38.

⁷⁴Sulasman dan Setia Gumilar, 2013, *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*, Bandung: Pustaka Setia, hal 40.

⁷⁵Muhajirin Thohir, 2007, *Memahami Kebudayaan Teori, Metodologi Dan Aplikasi*, Semarang: Fasindo Press, hal 19-20.

disebut dengan kebudayaan fisik. Berdasarkan wujudnya, kebudayaan menurut Cateora memiliki beberapa komponen:⁷⁶

1. Kebudayaan materiil. Mengacu pada semua ciptaan manusia yang bersifat nyata dan konkret. Termasuk didalamnya ialah perhiasan, senjata, televisi, pakaian, gedung dan lain sebagainya
2. Kebudayaan nonmateriil, yaitu berupa ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke generasi, misal berupa dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional.
3. Lembaga sosial. Sistem sosial yang terbentuk dalam suatu negara akan menjadi dasar dari konsep yang berlaku pada tatanan masyarakat.
4. Sistem kepercayaan. Sistem kepercayaan ini akan mempengaruhi dalam kebiasaan, cara memandang hidup dan kehidupan, cara berasumsi sampai cara berkomunikasi.
5. Estetika. Estetika berhubungan dengan seni dan kesenian, musik, cerita, dongeng, hikayat, drama dan tari-tarian yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat.
6. Bahasa. Perkembangan bahasa yang terdapat dalam masyarakat sangat berpengaruh dalam masyarakat merena merupakan sarana untuk berkomunikasi.

Kesenian berasal dari kata baku seni yang artinya adalah kemampuan seseorang atau sekelompok orang untuk menciptakan berbagai gerak hati yang melalui salah satu unsure pancaindera, menyentuh rasa halus manusia sekitarnya, sehingga lahir penghargaan terhadap nilai-nilai keindahan.⁷⁷ Karena tari adalah seni, maka walaupun substansi dasarnya adalah gerak, tetapi gerak-gerak didalam tari merupakan gerak ekspresif, yaitu gerak-gerak yang indah, yang bisa menggetarkan perasaan manusia.⁷⁸

⁷⁶Sulasman dan Setia Gumilar, 2013, *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*, Bandung: Pustaka Setia, hal 38-39.

⁷⁷Sudaryanto dkk., *Jaran Kepang Koleksi Museum Jawa Tengah*, Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah, hal 1.

⁷⁸Sudarsono, 1933, *Tari-Tarian Indonesia I*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, hal 16

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia terhadap keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks. Perkembangan kesenian pada umumnya mengikuti proses perubahan yang terjadi dalam kebudayaan suatu masyarakat. Sebagai salah satu unsur dalam kebudayaan, maka kesenian akan mengalami hidup statis yang diliputi oleh sikap tradisional apabila kebudayaannya juga statis dan tradisional. Sebaliknya kesenian akan ikut selalu bergerak dan berkembang apabila kebudayaannya juga selalu bersikap terbuka terhadap perubahan dan inovasi.

Kesenian kuda lumping merupakan pertunjukkan tradisional yang keberadaannya sudah ada sejak lama dan sampai sekarang perkembangannya mengalami pasang surut. Hal ini dipengaruhi oleh pelaku seni itu sendiri dan lingkungan sejarah lokal. Kesenian ini tidak lepas dari unsur religi karena dalam pertunjukkan juga ada unsur *trace (ndadi)* pada pemainnya. Keadaan *ndadi* ini menarik, karena peristiwa tersebut merupakan bukti jelas dari adanya hubungan erat antara kesenian dan sistem kepercayaan di suatu masyarakat. Umumnya berisi keyakinan akan adanya suatu roh halus yang memberi kekuatan hidup dan gerak kepada banyak hal sampai di dalam alam semesta ini yang sulit dijelaskan dengan nalar biasa.

Keyakinan (religi), berkaitan dengan masalah mengapa manusia menyakini dan percaya kepada adanya yang gaib (Tuhan), yang diyakinilebih dan lebih tinggi dari padanya dan dari segala sesuatu yang ada di dunia. Dan mengapa manusia itu melakukan berbagai hal dengan yang beraneka warna untuk berkomunikasi dan mencari hubungan pada yang gaib. Agama sebagai sistem keyakinan yang melahirkan berbagai perilaku keagamaan. Sistem keyakinan tersebut memiliki daya kekuatan yang luar biasa untuk melarang dan memerintah pemeluknya untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu. Agama adalah unsur

kebudayaan yang penting dalam sejarah umat manusia. Sebagai akar kata dari *religion*, unsur religi merupakan salah satu unsur universal dari kebudayaan. Karakter utama dari religi adalah kepercayaan pada makhluk dan kekuatan supranatural.⁷⁹

Segi positif subordinasi agama dan kesenian adalah nampaknya sosok kebesaran agama yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia.⁸⁰ Pengaruh yang diberikan agama akan menjadikan perbedaan dalam peradaban manusia. Konsep peradaban tidak lain adalah perkembangan kebudayaan yang telah mencapai tingkat tertentu yang tercermin dalam tingkat intelektual, keindahan, teknologi, spiritual yang terlihat pada masyarakatnya.⁸¹ Untuk itu suatu formulasi tentang akulturasi seharusnya didasarkan atas empat gejala utama⁸²

1. Karakteristik sifat dari dua atau lebih sistem otonomi kebudayaan yang datang melakukan kontak
2. Studi tentang ciri-ciri situasi kontak.
3. Analisis hubungan-hubungan konduktif yang dikembangkan diantara sistem kebudayaan yang sedang berhubungan.
4. Studi mengenai proses-proses kebudayaan yang timbul sebagai rentetan dari sistem.

Peran seni budaya Jawa dalam membumikan Islam dapat dilihat dari elemen-elemen pertunjukan, antara lain yang paling menonjol adalah vokal (tembang). Pesan-pesan dakwah terdapat hampir di setiap tembang Jawa. Dalam tembang-tembang Jawa sebagai teks vokal kesenian berikut terdapat pesan-pesan, misalnya: (1) perintah shalat, (2) meyakini takdir, (3) ajakan untuk mendekati kebaikan dan menjauhi kemungkaran, (4) berakhlak baik, (5) perintah melaksanakan Rukun Islam, (6) mengingatkan akan ibadah dan

⁷⁹Sulasman dan Setia Gumilar, 2013, *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*, Bandung: Pustaka Setia, hal 43.

⁸⁰Faisal Ismail, 1996, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis Dan Refleksi Historis*, Yogyakarta: Titian Illahi Press, hal 166.

⁸¹Faisal Ismail, 1996, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis Dan Refleksi Historis*, Yogyakarta: Titian Illahi Press., hal 46.

⁸²Hari Poerwanto, 2010, *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*,-- cet 5 --, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal 111-112.

kematian. Penyajian kesenian juga mengekspresikan idiom-idiom dan bacaan-bacaan khusus, seperti (1) *kalimat thayibah*, (2) *selawat*, (3) *syahadat*, (4) *basmallah*, (5) *hamdallah*, dan (6) *surah Al-Fatihah*. Hal ini memperkuat bahwa kesenian dapat disebut seni Islami, meskipun aslinya Jawa.⁸³

Permasalahan seni dapat digunakan sebagai alat dakwah juga dikemukakan oleh Rizaldi Siagian dalam makalahnya yang berjudul “Sumbangan Islam dalam Seni Pertunjukkan Sumatra Utara” (1995).⁸⁴ Dalam tulisannya menjelaskan bahwa struktur musik dan teks melebur dengan budaya daerah, dan kesenian ini difungsikan untuk dakwah yang mengarah pada perpaduan antara hal-hal yang bersifat sakral dan sekuler dikenal dengan istilah “kesenian bernuansa Islam”.

C. Infiltrasi Nilai-Nilai Dakwah dalam Kesenian Kuda Lumping

Proses Islamisasi di pulau Jawa sudah berlangsung sejak abad ke-11 M, meskipun belum meluas tetapi terbukti dengan ditemukannya makam Fatimah binti Maimun di Leran, Gresik yang berangkat tahun 475 H (1082 M).⁸⁵ Berita tentang Islam di Jawa pada abad ke-11 dan 12 M memang masih sangat langka. Tetapi, sejak akhir abad ke-13 M dan abad-abad berikutnya, terutama ketika Majapahit mencapai puncak kejayaannya, bukti-bukti adanya proses Islamisasi sudah banyak, dengan ditemukannya beberapa puluh nisan kubur di Triloyo, Trowulan dan Gresik. Bahkan menurut berita Ma-huan tahun 1416 M, dipusat Majapahit maupun di pesisir, terutama di kota-kota pelabuhan, telah terjadi proses Islamisasi dan sudah pula terbentuk masyarakat Muslim.⁸⁶

Berdasarkan sejarah masuknya Islam tersebut maka jelas bahwa agama Islam masuk setelah agama Hindu-Budha menjadi kepercayaan

⁸³Sutiyono, 2010, *Pribumisasi Islam Melalui Seni Budaya Jawa*, Yogyakarta: Insan Persada, hal 14.

⁸⁴Sutiyono, 2010, *Pribumisasi Islam Melalui Seni Budaya Jawa*, Yogyakarta: Insan Persada, hal 27.

⁸⁵Badri Yatim, 2017, *Sejarah Peradaban Islam*, Depok: Rajawali Pers, hal 197.

⁸⁶Badri Yatim, 2017, *Sejarah Peradaban Islam*, Depok: Rajawali Pers, hal 198

masyarakat. Demikian halnya kebudayaan yang tercipta dalam setiap lapisan masyarakat. Seperti yang diketahui dalam agama Hindu-Budha dalam tatanan sosial masyarakat terbagi dalam beberapa tingkatan kasta, diantaranya kasta *Brahmana*, *Ksatria*, *Waisya* dan *Sudra*. Hal ini menjadikan keuntungan bagi masuknya Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, yaitu agama yang tanpa memandang golongan, tingkatan atau agama untuk seluruh kalangan.

Sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* tersebut tak cukup untuk menjadikan masyarakat berpindah dari agama Hindu-Budha menjadi Islam. Menilik dari masyarakat yang berkembang khususnya masyarakat Jawa, diperlukan adanya metode-metode dakwah yang akan menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat dengan damai dan tanpa adanya paksaan. Hal ini dikarenakan agama Hindu-Budha yang telah mereka anut sejak lama telah dianggap sebagai warisan sejarah dan budaya masa lalu.

Keberadaan Islam di tanah Jawa khususnya dan di Nusantara umumnya memang tidak dapat dilepaskan sama sekali dari warisan sejarah dan budaya masa lalu. Budaya masa lalu hampir-hampir mustahil untuk dapat dilupakan begitu saja oleh generasi yang hidup saat sekarang. Setiap apa yang ada di masa lalu menjadi sebuah sejarah dan apa yang terkandung di dalamnya merupakan warisan bagi generasi selanjutnya. Warisan sejarah jika dikaitkan dengan dakwah maka akan didapati bahwa ada tokoh-tokoh yang berperan penting dalam penyebaran agama Islam khususnya di pulau Jawa, yaitu Walisongo.

Walisongo adalah sembilan wali yang di tanah Jawa menjadi tokoh terkemuka dan terpendang dalam mensyiarkan agama Islam. Metode yang digunakan oleh walisongo mempermudah Islam diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Salah satu wali yang terkenal dengan metode penyebaran Islamnya yang menggunakan kesenian sebagai media dalam menyampaikan dakwah, yaitu Sunan Kalijaga. Media sarana yang

digunakan da'i untuk menyampaikan materi dakwah.⁸⁷ Beliau menggunakan media wayang karena pada masa itu minat penonton terhadap pertunjukkan wayang sangatlah besar. Sasaran dakwah telah berkumpul dengan sendirinya dan dalam jumlah banyak serta tersampaikan terhadap semua kalangan. Pertunjukan wayang dari Sunan Kalijaga merupakan akulturasi antara budaya lokal dan Islam. Artinya, pertunjukkan wayang ada sebelum Islam ada di tanah Jawa dan telah menjadi budaya bagi masyarakat setempat dengan begitu akan banyak pihak yang melestarikannya. Kemudian beliau mengubah materi yang disampaikan dengan mengaitkannya pada ajaran-ajaran Islam yang semula begitu kental dengan ajaran-ajaran Hindu-Budha. Selain Sunan Kalijaga, terdapat pula Sunan Bonang yang menggunakan gamelan serta tembang-tembang Jawa untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Dari dua tokoh tersebut telah jelas bahwa Islam dalam penyebarannya selalu dengan damai dan tanpa paksaan.

Lain daerah lain pula budaya yang dimiliki serta berkembang disana. Demikian halnya kesenian kuda lumping yang berkisah tentang peperangan pada zaman kerajaan di Indonesia khususnya tanah Jawa. Pada dasarnya tidak ada cerita yang pasti tentang asal mula kesenian ini karena cerita yang beredar hanya merupakan cerita turun menurun yang disampaikan secara lisan. Meski demikian kesenian ini diyakini berasal dari Jawa Timur yang kemudian meluas hingga di beberapa daerah di tanah Jawa. Kesenian ini memiliki istilah yang berbeda-beda di beberapa daerah dan terdapat beberapa kreasi berbeda dalam setiap tariannya.

Pertunjukan kesenian kuda lumping selain mengisahkan peperangan pada masa kerajaan juga dalam pertunjukannya akan diiringi musik, seperti gamelan, saron, gong dan lain-lain serta diiringi pula dengan tembang-tembang Jawa. Tembang yang dibawakan biasanya berisikan nasehat-nasehat, baik nasihat secara sosial maupun secara

⁸⁷ Ida Musbichah, 2017, *Nilai-Nilai Dakwah dalam Penyelenggaraan Kegiatan Istighatsah Rutin Malam Jum'at Kliwon di Pondok Pesantren Al-Fadlu Kaliwungu Kabupaten Kendal*, Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, hal 49.

agama. Nasihat secara sosial berkaitan dengan hidup bermasyarakat dan secara agama lebih berkaitan manusia sebagai seorang hamba. Terkadang pula tembang berisikan shalawat dan rukun Islam yang merupakan perkembangan dari adanya akulturasi agama Islam dan budaya lokal. Sebagai bentuk akulturasi Islam dan budaya lokal dalam kesenian kuda lumping akan sangat nampak pada syair/tembang yang dibawakan selama pertunjukan. Sangat ketara ketika mendengar shalawat sebagai salah satu syair yang dibawakan sinden. Kata *shalawat* sendiri berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari shalat yang berarti doa.⁸⁸ Bershalawat kepada Nabi adalah ibadah yang istimewa karena Allah akan selalu menurunkan rahmatnya dan malaikat selalu berdoa untuknya serta memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk bersholawat.⁸⁹

Tidak hanya tembang yang mencerminkan terdapatnya akulturasi dalam kesenian ini, tetapi juga gerakan tarian, *dagelan*, mantra-mantra yang kini diubah menjadi doa-doa. Mantra dalam kamus bahasa Jawa berasal dari kata man yang berarti *nggagas* dan tra yang merupakan sufik pembentukan kata benda. Mantra berarti *wohing penggagas* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai hasil dari daya pikir.⁹⁰ Mantra melibatkan kepercayaan dalam pelaksanaannya. Keberadaan mantra di tengah masyarakat merupakan perwujudan suatu keyakinan atau kepercayaan. Kepercayaan tentang adanya suatu kekuatan gaib yang mendorong mereka merealisasikan kekuatan tersebut ke dalam wujud nyata untuk memenuhi kebutuhan. Sebagian berpendapat bahwa doa sama dengan mantra. Namun Radha menyebutkan perbedaan antara doa sebagai serangkaian kata untuk

⁸⁸ Nur Aminah Nasution, 2017, *Seni Islam sebagai Media Dakwah (Studi Kasus: Kesenian Tari Badui di Dusun Semampir Desa Tambakrejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman Yogyakarta)*, Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam, Vol 1, No 2, hal 303.

⁸⁹ Ida Musbichah, 2017, *Nilai-Nilai Dakwah dalam Penyelenggaraan Kegiatan Istighatsah Rutin Malam Jum'at Kliwon di Pondok Pesantren Al-Fadlu Kaliwungu Kabupaten Kendal*, Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, hal 71.

⁹⁰ Ayatullah Humaeni, 2014, *Kepercayaan Kepada Kekuatan Gaib dalam Mantra Masyarakat Muslim Banten*, Jurnal El-Harakah, Vol 16, No 1, hal 58.

permohonan dan mantra merupakan gabungan dari kata dan suara yang akan memunculkan sebuah bentuk kesadaran (sakti) dalam diri.⁹¹

Seiring perkembangan Islam di masyarakat, menjadikan Islam turut memberikan warna baru bagi tradisi mantra lokal yang berasimilasi dengan spektrum Islam, mulai dari idiom sampai penggunaan ayat-ayat Al-Quran.⁹² Perpaduan Islam terjadi pula dalam gerakan yang ditunjukkan dalam gerakan yang ditampilkan dalam pertunjukan. Salah satu gerakan akan menunjukkan seperti sikap bersimpuh yang memiliki makna selalu rendah hati, patuh dan tunduk. Sesuai dengan konsep kesenian mengikut perspektif Islam ialah membimbing manusia ke arah konsep tauhid dan pengabdian diri kepada Allah.⁹³

Menilik dari beberapa hal tersebut telah tampak beberapa nilai dakwah yang terdapat di dalam kesenian kuda lumping. Setiap pementasan kesenian akan terdapat materi dakwah yang disampaikan di dalamnya dan materi tersebut dalam pertunjukkan kuda lumping di manifestasikan berupa tembang dan beberapa gerakan tarian yang menunjukkan penghambaan. Materi dakwah tidak harus selalu disampaikan dengan tersurat tetapi dapat pula dengan tersirat.

Kuda lumping adalah tarian yang diiringi dengan musik dan tembang/lagu. Tembang tersebut akan memuat pesan-pesan dan nasehat-nasehat kepada para penonton untuk mengingatkan pada hal-hal kebaikan. Hasil akulturasi tersebut merupakan sarana penyampaian dalam berdakwah karena pada hakikatnya dakwah adalah mengajak, menyeru kepada kebaikan tanpa adanya paksaan. Akulturasi adalah salah satu cara halus dalam berdakwah karena memadukan budaya masyarakat dengan

⁹¹ Asep N Musadad, 2017, *Al-Quran dalam Olkutisme Nusantara (Studi atas Transformasi Ayat Al-Quran dalam Mantera-Mantera Lokal)*, jurnal Religia, Vol 20, No 1, hal 61.

⁹² Asep N Musadad, 2017, *Al-Quran dalam Olkutisme Nusantara (Studi atas Transformasi Ayat Al-Quran dalam Mantera-Mantera Lokal)*, Jurnal Religia, Vol 20, No 1, hal 161.

⁹³ Raina Wildan, 2007, *Seni dalam Perspektif Islam*, Jurnal Islam Futura, Vol 6, No 2, hal 81.

budaya Islam dengan lebih menitik beratkan pada penyampaian nilai-nilai dakwah.

Setrati Prihatini mengutip dari Levi-Strauss dalam Bahari⁹⁴, kesenian dapat menjadi satuan-satuan integrasi menyeluruh secara organik, dan gaya-gaya, kaidah-kaidah estetik, organisasi sosial serta agama secara struktural saling berkaitan. Pernyataan tersebut menyebutkan bahwa kesenian merupakan wadah yang menampung berbagai aspek dalam kehidupan yang tentunya tidak lepas dari agama. Seringkali disebutkan agama Islam sebagai agama dakwah. Sesuai dengan perubahan yang ada dalam masyarakat menjadikan kebudayaan sebagai alternatif dalam menentukan media dakwah.

Mengutip dari Amin, Setrati Prihatini menyampaikan bahwa seni dengan misi dakwah yaitu seni yang menyampaikan makna pesan berupa nilai-nilai Islam yang di dalam interaksi sosialnya berusaha membawa audiens ke arah kebudayaan yang lebih baik mendekati kebenaran syariah dan akidah Islam.⁹⁵ Suatu kesenian yang di dalamnya terdapat nilai-nilai Islam mencerminkan terdapat misi dakwah di dalamnya. Nur Kholis menyebutkan bahwa syair yang tertuang dalam kesenian tradisional merupakan nilai-nilai dakwah dimana di dalamnya terkandung ajakan pada kebaikan, beribadah dan menghormati orang lain.⁹⁶

Islam melalui Al-Quran sangat menghargai seni. Allah mengajak umatnya untuk memandang seluruh jagad raya ini yang telah diciptakan dengan serasi dan indah.⁹⁷ Seluruh keindahan yang telah tercipta tersebut diperintahkan untuk senantiasa dikembangkan dan dilestarikan karena manusia adalah makhluk yang diberi akal untuk selalu berkarya.

⁹⁴ Setrati Prihatini, 2017, *Dakwah melalui Kesenian (Deskripsi Pesan Dakwah dan Kesenian Topeng Ireng di Desa Kuwaderan Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang)*, Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Salatiga, hal 27.

⁹⁵ Setrati Prihatini, 2017, *Dakwah melalui Kesenian (Deskripsi Pesan Dakwah dan Kesenian Topeng Ireng di Desa Kuwaderan Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang)*, Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Salatiga, hal 31

⁹⁶ Nur Kholis, 2018, *Syair melalui Syair: Eksistensi Kesenian Tradisional sebagai Media Dakwah di Era Budaya Populer*, Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol 3, No 1, hal 118.

⁹⁷ Raina Wildan, 2007, *Seni dalam Perspektif Islam*, Jurnal Islam Futura, Vol 6, No 2, hal 79.

Keserasian dan keindahan yang ditunjukkan alam semesta merupakan tanda kekuasaan Sang Pencipta dengan demikian mengembalikan pada ketauhidan dan keimanan kepada-Nya.

Manifestasi dakwah Islam dapat mempengaruhi cara berpikir, bersikap dan bertindak yang ada kaitannya dengan kehidupan pribadi dan sosial.⁹⁸ Kesenian sebagai salah satu manifestasi dari dakwah sangat berpengaruh terhadap ketiga hal tersebut. Disebutkan bahwa dakwah diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan pada diri masyarakat, yaitu aspek pengetahuan (*knowledge*), aspek sikap (*attitude*), dan aspek perilaku (*behavior*).⁹⁹ Hal ini sangat berkaitan erat dengan kesenian dimana dengan adanya kesenian seseorang akan memiliki wawasan lebih luas dan terbuka terhadap perubahan yang ada di dunia. Bersama dengan pergaulan yang terjalin dalam masyarakat menjadikan seseorang mengerti bagaimana untuk bersikap dan senantiasa mampu memposisikan dirinya sesuai situasi dan kondisi yang ada. Kemudian perilaku seseorang akan senantiasa memandang norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sebagai keseimbangan dalam berinteraksi sosial.

Interaksi sosial menjadi salah satu indikator tercapainya kesejahteraan psikologis bagi seseorang. Kesejahteraan psikologis adalah suatu keadaan dimana individu mampu menerima keadaan secara positif dimana individu mengaktualisasikan diri dengan potensi-potensinya dan evaluasi individu terhadap kepuasan hidup dirinya yang ditandai dengan perasaan bahagia, penerimaan diri, baik kekuatan dan kelemahannya, memiliki hubungan positif dengan orang lain, otonomi/kemandirian terhadap tekanan sosial, dapat mengontrol lingkungan eksternal, memiliki

⁹⁸ Mubasyaroh, 2017, *Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Manusia*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol 2, No 2, hal 314.

⁹⁹ Mubasyaroh, 2017, *Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Manusia*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol 2, No 2, hal 321.

tujuan dalam hidup sera mampu melalui tahapan perkembangan dalam kehidupannya.¹⁰⁰

Selain sebagai indikator kesejahteraan psikologis, interaksi sosial juga sebagai jalan dalam silaturahmi yang mana dalam Islam disebut sebagai *hablum minannas*. Allah berfirman dalam surat An-Nisa ayat 1¹⁰¹:

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.

Kesenian merupakan wadah tercapainya kesejahteraan psikologis. Telah disebutkan sebelumnya bahwa kesejahteraan psikologis dimana individu mengaktualisasikan diri dengan potensi-potensinya. Kesenian dalam masyarakat dapat menjadi wadah dimana seseorang yang memiliki minat dan kemauan dapat bergabung dan lebih mengaktualisasikam dirinya dalam suatu kegiatan dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan ungkapan bahwa individu yang matang akan mengembangkan minat untuk mengikuti aktivitas di luar dirinya.¹⁰²

BAB III

¹⁰⁰ Bunayya Nur Amna, 2015, *Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang*, Skripsi Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hal 34.

¹⁰¹ Bunayya Nur Amna, 2015, *Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang*, Skripsi Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hal 50.

¹⁰² Bunayya Nur Amna, 2015, *Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang*, Skripsi Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hal 37.

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN DAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Plipir

Desa Plipir merupakan salah satu desa yang termasuk dalam kecamatan Purworejo kabupaten Purworejo. Sebelumnya merupakan bagian dari kerajaan yang termasuk Kadipaten Loano, namun setelah menjadi Pemerintahan Purworejo secara otomatis menjadi bagian dari Kabupaten/Kadipaten Purworejo. Sebelumnya desa ini dinamakan desa Sari Rejo pada masa kepemimpinan Raden Ngabei (1896 M) sebagai Lurah Desa.

Pada masa kepemimpinan Raden Ngabei penduduknya belum seperti saat ini, rata-rata penduduknya berkelompok-kelompok dan mendirikan bangunan rumah dari bambu dan berada di sepanjang tepian jalan raya, karena penduduknya yang berkelompok dan di tepi jalan raya maka dalam *rembug* desa disepakati bahwa desa yang bernama Sari Rejo tersebut diganti menjadi PLIPIR. Kata plipir diambil dari bahasa Jawa yang berarti tepian, ini karena bangunan rumah warga desa yang berada di sepanjang tepian jalan raya atau sering diistilahkan *mlipir*.

Desa Plipir terletak diantara dua pegunungan dan merupakan wilayah dengan tanah lereng yang sebagian besar lahannya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk lahan pertanian dan perkebunan sehingga profesi masyarakat desa didominasi sebagai petani dan buruh tani. Berdasarkan profesi tersebut, masyarakat memiliki rata-rata tingkat perekonomian menengah dengan menjadikan bertani sebagai mata pencaharian utama. Penduduk desa Plipir berjumlah 1057 jiwa yang terdiri dari 520 laki-laki dan 537 perempuan, sedangkan KK berjumlah sebanyak 294 KK¹⁰³ yang terbagi dalam 7 RT, 2 RW, dan 3 dusun. Jumlah penduduk secara lengkap beserta pembagiannya dapat dilihat dalam table berikut.

No.	Dusun	Jumlah RT	Laki-laki	Perempuan
-----	-------	-----------	-----------	-----------

¹⁰³ Dokumen RPJM-Desa & RKP-Desa Plipir Tahun 2016-2021.

1.	Dusun Plipir Genting	3 (RT 1,2,3 RW 1)	179	199
2.	Dusun Plipir Tengah	2 (RT 4 RW 1 dan RT 1 RW 2)	170	160
3.	Dusun Plipir Dadapan	2 (RT 2,3 RW 2)	171	178
Jumlah			520	537
Total			1057	

Tabel 1: Data jumlah penduduk desa Plipir dan pembagian wilayahnya

Keadaan perekonomian masyarakat desa Plipir dengan sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dapat dikategorikan dalam beberapa kelompok. Data lengkapnya terdapat dalam tabel sebagai berikut.

No.	Dusun	Sangat Miskin	Miskin	Menengah	Kaya
1.	Dusun Plipir Genting	1	19	57	14
2.	Dusun Plipir Tengah	0	14	58	36
3.	Dusun Plipir Dadapan	1	19	58	17
Jumlah		2	52	173	67

Tabel 2: Data kondisi sosial-ekonomi desa Plipir

Data tersebut menunjukkan bahwa keadaan sosial dari masyarakat Desa Plipir secara mayoritas merupakan warga yang memiliki tingkat perekonomian menengah. Warga desa dengan kategori tersebut di atas tentu tidak lepas dari mata pencaharian bagi pemenuhan kebutuhan warga itu sendiri. Berdasarkan jumlah penduduk desa yang bekerja dengan

berbagai mata pencaharian secara keeluruhan adalah 701 orang, terdiri dari petani pemilik lahan 16,69 %, penggarap tanah 45,64 %, buruh (tani, bangunan, industri) 16,11 %, pedagang 4,56 %, PNS 1,42 %, TNI/POLRI 0,14 %, pensiunan 2,99 %, peternak 9,12 %.¹⁰⁴

Masyarakat di dalam bidang pendidikan telah mengalami peningkatan kesadaran. Hal ini dapat dilihat dari generasi muda yang saat ini secara rata-rata pendidikan minimal adalah SLTA. Menurut kepala desa Plipir¹⁰⁵ bahwa masyarakat desa meskipun bermata pencaharian sebagai petani tetapi mereka tidak meremehkan pendidikan. Bagaimanapun keadaan mereka orang tua tentu akan mengusahakan untuk pendidikan putra putrinya. Walaupun rata-rata pendidikan masyarakat adalah SLTA, ada beberapa yang mengenyam bangku perkuliahan dan ini membuktikan bahwa masyarakat sangat terbuka dan sadar akan pentingnya pendidikan.

Masyarakat desa Plipir secara keseluruhan beragama Islam. Kegiatan keagamaan berjalan dengan teratur dalam masyarakat tersebut bahkan terdapat organisasi keagamaan wanita yaitu Fatayat. Disampaikan oleh kepala desa Plipir sendiri terkait kegiatan keagamaan yang berlangsung dalam masyarakat. Berikut kutipan hasil wawancaranya¹⁰⁶:

“warga desa ini aktif dalam kegiatan keagamaan. Satu minggunya di setiap RT/RW pasti terjadwal pelaksanaan tahlil dan pembacaan berzanji secara bergilir. Rumah satu ke rumah lain. Pengajian rutin yang cukup besar yaitu *selapanan* atau pengajian setiap 36 hari sekali yang dilaksanakan di masjid Al-Ma’wa.”

Agama Islam tidak menjadikan masyarakat membatasi diri terhadap perubahan yang ada. Islam yang mereka anut adalah Islam yang

¹⁰⁴ Dokumen RPJM-Desa & RKP-Desa Plipir Tahun 2016-2021.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bapak Ashuri, kepala desa Plipir, 16 September 2019.

¹⁰⁶ Wawancara dengan Bapak Ashuri, kepala desa Plipir, 16 September 2019.

toleran. Seperti yang telah disampaikan salah satu tokoh agama desa tersebut, yaitu Bapak Marjono.¹⁰⁷ Berikut kutipan hasil wawancaranya:

“kalau masyarakat sini secara keseluruhan beragama Islam dan terbuka pada tradisi atau yang adat sebelumnya. Seperti yang telah turun temurun dilaksanakan yaitu syukuran, slametan baik lahir bayi, khitanan atau kematian, *suronan*, *rejeban*, dan lain sebagainya”

Pelaksanaan adat dan tradisi yang ada di masyarakat memiliki waktu-waktu tertentu. Seperti pelaksanaan *suronan* yaitu di dilaksanakan pada bulan *suro* atau Muharram, kemudian *rejeban* dilaksanakan di bulan Rajab. Halidentik dari ketiga hal tersebut adalah dengan diciri khaskan adanya sedekah bersama dengan saling tukar makanan yang telah ditentukan isinya secara bersama seluruh masyarakat desa kemudian makan bersama.

Untuk upacara seperti *slametan* terhadap kelahiran dilaksanakan pada hari ke tujuh kelahiran, *slametan* terhadap kematian dilaksanakan dengan bertahap dari ketika mengurus hingga penguburan jenazah kemudian peringatan *mitong dino* (tujuh hari), *matang puloh* (empat puluh hari), *mendak* (satu tahun) hingga *nyewu* (seribu hari). Rincian setiap pelaksanaannya tidak pernah lepas dari yasin dan tahlil serta dengan memberikan sedekah berupa makanan kepada sanak saudara, kerabat serta tetangga yang telah ikut serta dalam upacara *slametan* tersebut.

Kondisi sosial dan keagamaan masyarakat dapat berjalan beriringan tanpa adanya pertentangan. Begitu pula dengan kebudayaan yang ada di dalam masyarakat desa Plipir tersebut. Mayoritas masyarakat adalah pecinta kesenian. Kesenian yang berkembang dalam masyarakat yaitu kuda lumping dan dolalak putri. Kesenian dolalak putri kurang berkembang dibandingkan kuda lumping karena kurangnya personil. Disebabkan hal tersebut sehingga yang nampak perkembangannya dalam masyarakat adalah kesenian kuda lumping.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Marjono, tokoh agama desa Plipir, 20 September 2019.

B. Kesenian Kuda Lumping di Desa Plipir

Kuda lumping adalah salah satu seni tari yang menggunakan properti anyaman bambu berbentuk kuda. Asal-usul dari tarian ini tidaklah pasti namun kebanyakan orang meyakini bahwa kesenian ini berasal dari Jawa Timur dengan memperagakan gerakan peperangan. Beberapa daerah memiliki istilah yang berbeda dalam menyebutkan kesenian kuda lumping, seperti ebleg, jaranan dan jathilan. Ebleg merupakan istilah dari orang Kebumen yang berarti anyaman bambu. Seni tari ini hampir sama dengan kuda lumping pada umumnya yang membedakan adalah beberapa kreasi tarian yang ditampilkan lebih menunjukkan pada peperangan. Jathilan merupakan istilah lain kuda lumping yang juga digunakan beberapa masyarakat Purworejo. Jathilan memiliki ciri khas yang berbeda dengan kesenian kuda lumping lain yaitu terletak pada bentuk kuda peraga yang kepalanya menengadah bukan menunduk. Gerakan yang ditampilkan juga lebih tegas dan menghetak dibandingkan dengan kesenian kuda lumping pada umumnya. Kutipan hasil wawancaranya sebagai berikut¹⁰⁸:

“jathilan beda dengan kesenian kuda lumping pada umumnya karena dari kuda yang dipakai juga bentuknya sudah beda. Kuda jathilan kepalanya *ndangak* tidak seperti kuda umumnya yang menunduk. Lalu gerakannya juga lebih banyak *gejug* atau menghentak kaki ke tanah jadi lebih kelihatan tegas.”

Selanjutnya kesenian kuda lumping juga disebut dengan jaranan. Istilah ini sama dengan kuda lumping hanya saja jaranan masih merupakan istilah yang berkembang di masyarakat Jawa Tengah bagian selatan dan kuda lumping lebih dikenal secara umum oleh seluruh masyarakat. Setiap daerah memberikan nama dalam setiap kesenian kuda lumping yang dimiliki. Begitu pula dengan desa Plipir yang memberikan nama pada kesenian mereka, yaitu “Turonggo Putih” yang berarti kuda putih yang suci.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Slamet, pelatih kesenian kuda lumping desa Plipir, 11 September 2019.

Berdirinya kesenian ini dikarenakan besarnya minat masyarakat terhadap kesenian dan bertujuan pula untuk melaksanakan amanat dari Dinas Seni dan Budaya Purworejo untuk melestarikan kesenian yang ada di daerahnya. Kesenian Turonggo Putih ini berdiri tepatnya pada tahun 2008 dibawah binaan Bapak Sartono hingga sekarang¹⁰⁹.

Kesenian kuda lumping merupakan kesenian yang banyak disukai oleh masyarakat. Kesenian ini memiliki tokoh yang merupakan pelatih dan ketika terjadi ndadi akan menjadi sosok yang mengatur tertibnya pertunjukan, yaitu Mbah Ompong. Pertunjukan kesenian dilakukan rutin setiap dua minggu sekali secara bergilir oleh setiap anggota kesenian. Pertunjukan tambahan dilakukan bila ada yang menanggapi atau mengundang kesenian tersebut untuk memeriahkan suatu acara. Tempat utama pertunjukan adalah lingkungan desa dan tambahan bahkan sampai luar kecamatan atau kabupaten. Tujuan pertunjukan kesenian adalah untuk melestarikan budaya yang telah ada sejak zaman dulu dengan menambahkan beberapa hal-hal positif terutama nilai-nilai keagamaan.

Pertunjukan kesenian kuda lumping tidak dapat dilakukan hanya salah satu pihak ataupun kelompok. Setiap pertunjukan akan melibatkan beberapa personil dengan posisi masing-masing. Kesenian Turonggo Putih setiap pertunjukannya mengikut sertakan 12 pemusik/gamelan dengan rincian alat musik yaitu 1 orang pada gong, 3 orang pada angklung, 1 orang pada kendang, 1 orang pada saron, 1 orang pada drum, 1 orang pada kenong dan 4 orang sebagai cadangan.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Slamet, pelatih kesenian kuda lumping desa Plipir, 11 September 2019.



Gambar 1: Alat musik dan pemusik

Pawang berperan penting dalam setiap pementasan dimana kesenian ini menggunakan 4 orang sebagai pawang dan 1 orang sebagai pawang inti yaitu Bapak Maryo. Untuk dapat menjadi seorang pawang memiliki beberapa syarat, diantaranya memiliki kemampuan terhadap hal gaib kemudian menjalankan puasa selama 40 hari dan malam serta mandi keramas. Tidak lupa segala amalan itu dilaksanakan dengan disertai doa yang selalu diawali dengan *basmalah*. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Bapak Maryo¹¹⁰:

“orang kalau mau jadi pawang yang pertama harus tidak takut. Kalau takut ya tidak bisa *nambani* (mengobati) yang kesurupan. Harus tetap percaya sama Gusti Allah jangan jadi musyrik. Nanti melakukan amalan puasa 40 hari dan malam disertai doa-doa yang sudah diberikan kemudian manddi keramas. Tujuannya supaya lebih pekasama yang bangsa halus-halus. Dulu Walisongo juga melakukan tirakat supaya sakti dan mendekatkan diri kepada Allah.”

Penari dalam setiap kesenian tari adalah hal yang vital dan paling menonjol. Penari dalam pertunjukan biasanya akan menampilkan 6 perempuan dan 10 laki-laki ditambahkan dengan dua pelatih yaitu Bapak Slamet dan Mbah Ompong (julukan). Perekrutan penari dilakukan dengan

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak Maryo, pawang kesenian kuda lumping desa Plipir, 11 September 2019.

terbuka, siapapun yang berminat dan bersedia untuk latihan sesuai dengan jadwal yang ditentukan dipersilakan untuk bergabung. Penari terdiri dari berbagai usia dari 10 tahun hingga dengan usia berkepala empat. Setiap penari tidak harus mengalami *trance*/kesurupan tetapi ada beberapa yang memang telah bawaan sehingga mudah dalam mengalami *trance*. Seperti yang disampaikan Bapak Slamet selaku pelatih dalam kutipan hasil wawancara berikut¹¹¹:

“kesurupan itu bakat dengan tujuan menghibur. Tapi ada juga yang harus melakukan ritual agar ketika masuk tidak mengalami sakit karena beda energi. Ritual yang dilakukan yaitu puasa disertai dengan amalan doa-doa selama 21 hari dan mandi keramas. Roh yang biasanya masuk itu roh leluhurnya sendiri atau *pepunden*/roh gaib yang menjaga tempat tertentu.”



Gambar 2: Dua penari wanita dan pelatih (Mbah Ompong)

Sinden adalah penyanyi yang mengiringi bunyi gamelan. Sinden sendiri memiliki satu syarat pokok yaitu mampu dan paham dalam menyanyikan tembang-tembang Jawa. Kesenian ini biasa menggunakan sinden dengan menyewa dari daerah lain karena tidak adanya sinden di desa Plipir.

¹¹¹ Wawancara dengan Bapak Slamet, pelatih kesenian kuda lumping desa Plipir, 11 September 2019.

Pelaksanaan pertunjukan terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pertunjukan dan tahap penutup. Penuturan dari Bapak Sartono dalam kutipan hasil wawancara sebagai berikut¹¹²:

“jadi pertunjukannya itu ada tiga tahap. Pertama persiapan, nanti alat musik pengiring, kuda, pecut, sesaji, bakar kemenyan dan lainnya disiapkan dulu. Penarinya juga harus sudah pakai riasan. Lalu pelatih berdoa di area pertunjukan. Kalau sudah, masuk ke tahap pertunjukan. Itu intinya. Semua penari masuk area dan melakukan pertunjukan. Tahap akhirnya penutup. Ini habis *ndadi* semuanya sembuh lalu semua penari masuk area pertunjukan melingkar.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kesenian kuda lumping dalam setiap pertunjukannya memiliki tiga tahap yaitu persiapan, pertunjukan dan penutup. Tahap persiapan adalah tahap untuk mempersiapkan segala sesuatu yang menunjang pertunjukan, seperti alat musik pengiring, kuda, pecut, sesaji, bakar kemenyan, riasan penari dan ritual sebelum pertunjukan. Riasan penari bertujuan agar menambah daya tarik seperti yang disampaikan dalam kutipan wawancara sebagai berikut¹¹³:

“semua penarinya dirias biar bagus, biar gak *kluwus* dan biar menarik. Untuk riasannya seperti riasan prajurit dan memakai *iket*, *sampur*/selendang dan *jarik*.”

Sesuai yang disampaikan oleh salah satu pemain tersebut bahwa tujuan penari merias wajah sebagai daya tarik dan riasan yang digunakan adalah riasan semacam prajurit. Kemudian selain riasan yang dikenakan oleh penari antara lain *iket* (ikat kepala), *sampur*/selendang, dan *jarik*.

Tahap kedua yaitu pertunjukan. Tahap ini merupakan inti dari pertunjukan yaitu menampilkan tarian-tarian kuda lumping. Beberapa

¹¹² Wawancara dengan Bapak Sartono, ketua kesenian kuda lumping desa Plipir, 11 September 2019.

¹¹³ Wawancara dengan Mbak Dewi, penari kesenian kuda lumping desa Plipir, 11 September 2019.

macam tarian yang ditampilkan berdasarkan kutipan hasil wawancara sebagai berikut¹¹⁴:

“tariannya yang ditampilkan sudah urut, yaitu tari sembahan, tari kreasi pasangan, tari yapong, tari gobyok dan tari gobyok kreasi. Arti jenis tariannya kalau sembahan yaitu sebagai hamba yang harus selalu menyembah dan patuh. Tari pasangan berarti kalau hidup itu tidak sendiri harus tapi berpasangan dan kelompok. Kalau yapong itu penarinya perempuan semua jadi lebih menunjukkan peras seorang perempuan. Lalu tari gobyok mencerminkan hidup di dunia boleh dengan kesenangan tetapi pada akhirnya harus sadar dan kembali lagi.”

Berdasarkan penuturan tersebut dalam tahap pertunjukan, tarian yang ditampilkan dimulai dengan tari sembahan kemudian tari kreasi pasangan, tari yapong, tari gobyok dan terakhir tari gobyok kreasi.

Tahap yang terakhir adalah penutup. Berdasarkan pernyataan Bapak Sartono bahwa tahap ini menjadi akhir bpertunjukan dimana seluruh penari yang *ndadi* telah sembuh dan kemudian seluruh penari berkumpul di tengah area pertunjukan dengan posisi melingkar. Hal ini dimaksudkan sebagai rasa syukur atas berjalannya pertunjukan hingga usai. Disampaikan dalam kutipan hasil wawancara sebagai berikut¹¹⁵:

“di akhir pertunjukan semua penari berkumpul di tengah area pertunjukan, melingkar. Lalu diiringi *tabuhan* dan *shalwat nariyah*. Bersyukur dan terima kasih karena pertunjukkan berjalan lancar dan sebagai sopan santun berpamitan pada makhluk gaib.”

Pernyataan dari pawang tersebut mempertegas bahwa dilakukannya melingkar di tengah area pertunjukan sebagai rasa syukur kepada Allah dan terima kasih kepada makhluk gaib karena pertunjukan dapat berlangsung sampai selesai. Dan merupakan tindakan sopan santun berpamitan kepada makhluk gaib.

¹¹⁴ Wawancara dengan Bapak Slamet, pelatih kesenian kuda lumping desa Plipir, 11 September 2019.

¹¹⁵ Wawancara dengan Bapak Maryo, pawang kesenian kuda lumping desa Plipir, 11 September 2019.



Gambar 4: Kelapa muda, gelas dan piring untuk penari *trance*

Tembang atau lagu menjadikan kesenian kuda lumping semakin menarik. Menariknya dari tembang yang dibawakan sinden dalam kesenian ini adalah memasukkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Salah satu lagu yang dibawakan seperti *tombo ati* dan *shalawat nariyah*. Ketua kesenian menyampaikan yang hasil wawancaranya dalam kutipan berikut¹¹⁷:

“ada beberapa lagu pengiring yang memang bernuansa Islami. Tujuannya sebagai *pepeling* atau pengingat bagi semua baik penonton maupun pemain bahwa kita adalah hamba Allah. Selain itu ada juga yang mengingatkan pada hubungan baik sesama manusia, gotong royong. Yang paling sering dan pokok *shalawat nariyah* karena intinya kita selalu minta perlindungan, keselamatan dari Allah untuk kita semua baik ketika pentas maupun tidak.”

Berbicara kuda lumping tentu tidak lepas dari pengikut sertaan hal-hal gaib juga adanya ritual-ritual. Terjadinya *trance*/kesurupan merupakan bukti keberadaan roh gaib di sekitar. Seperti yang telah disampaikan Bapak Slamet bahwa *trance* hanya sebagai hiburan dan tidak melakukan atraksi yang berbahaya atau menjijikan bagi pelaku maupun penonton. Setiap ritual yang dilakukan dalam kesenian selalu melibatkan pembakaran kemenyan. Penjelasan tentang pembakaran kemenyan ini

¹¹⁷ Wawancara dengan Bapak Sartono, ketua kesenian kuda lumping desa Plipir, 11 September 2019.

disampaikan oleh Bapak Sartono dalam kutipan hasil wawancara sebagai berikut¹¹⁸:

“*menyan/kemenyan* oleh orang dulu digunakan jadi wewangian. Di kesenian ini sendiri tujuan dari pembakaran kemenyan sebagai sarana untuk memanggil roh gaib. Pembakarannya menggunakan *mowo/arang* yang panas kemudian ditaburi serpihan kemenyan di atasnya. Setelah itu dikelilingkan ke seluruh area pertunjukan dan diletakkan di bawah sesaji. Selain kemenyan wewangian lain itu adalah minyak yang biasa untuk rang meninggal yaitu minyak serimpi. Alasannya sama karena itu wewangian unruk roh gaib.”

Pembakaran kemenyan tidak dapat diartikan sebagai musyrik. Musyrik berkaitan dengan hati. Selama seseorang tidak menyekutukan Allah dia bukanlah orang musyrik. Disampaikan oleh Bapak Marjono dalam kutipan hasil wawancara sebagai berikut¹¹⁹:

“musyrik itu perkara hati. Siapa yang tahu isi hati orang. Tidak boleh menganggap orang musyrik karena hal *dhaahir* saja. Bakar *menyan* itu bukan musyrik. Orang dulu menggunakan kemenyan sebagai wewangian dan para wali khususnya Walisongo juga pakai kemenyan. Selain karena tidak ada parfum juga sebagai identitas orang Jawa. Menggunakan wewangian diunahkan oleh Rosul dan tidak ada yang menentukan harus menggunakan yang seperti apa selama tidak mengganggu yang lain dan disukai. Sekarang banyak parfum pengharum ruangan jadi tidak ada yang menggunakan menan sebagai wewangian selain dalam kesenian. Kesenian itu untuk dilestarikan jadi pembakaran kemenyan juga menjadi hal yang perlu dilestarikan dengan memberikan pengertian yang sebenarnya supaya orang tidak mudah menganggap syirik.”

Di balik setiap pelaksanaan suatu kegiatan tentu terdapat alasan begitu pula dengan setiap hal yang ada dalam kesenian kuda lumping. Setiap pertunjukan kuda lumping biasanya sebagai hiburan dalam perayaan suatu acara seperti pernikahan, *khitanan*, hari kemerdekaan atau hanya sekedar penanggap menginginkan adanya hiburan. Kesenian ini juga mengadakan selamatan setiap satu tahun sekali dengan mengadakan tahlil bersama serta sedekah *berkat* (nasi dan lauk pauk yang dimasukkan

¹¹⁸ Wawancara dengan Bapak Sartono, ketua kesenian kuda lumping desa Plipir, 11 September 2019.

¹¹⁹ Wawancara dengan Bapak Marjono, tokoh agama desa Plipir, 20 September 2019.

ke dalam *cething*). *Berkat* berasal dari berkah. Tujuan diadakannya *berkatan* dengan harapan untuk mendapatkan berkah dengan sedekah dan tahlil bersama bagi seluruh personil kesenian dan warga desa.

Terkait dengan nilai-nilai Islam yang terdapat di dalam kesenian kuda lumping, ketua kesenian kuda lumping menyampaikan pendapatnya dalam kutipan hasil wawancara berikut¹²⁰:

“ada nilai Islam di dalam kesenian. Contohnya lagu *pepeling* yang mengingatkan sembayang lima waktu. Terus tomo ati. Itu yang kelihatan. Kalau yang tersirat juga ada, seperti gerakan tarian.”

Pemaparann tersebut menyatakan bahwa di dalam kesenian terdapat nilai Islam di antaranya pada lagu *pepeling* dan *tomo ati* serta pada gerakan tarian secara tersirat. Lebih lanjut dikemukakan oleh tokoh agama desa Plipir yang pernyataannya dalam kutipan hasil wawancara berikut¹²¹:

“kalau membahas tentang nilai Islam dan dakwah, kesenian bisa di dalamnya dimasuki tentang agama Islam. Seperti Sunan Kalijogo berdakwah dengan wayang. Wayang itu kesenian juga kemudian dimasuki agama Islam oleh Kanjeng Sunan untuk berdakwah”

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa di dalam kesenian dapat disisipi dengan nilai-nilai Islam seperti halnya Sunan Kalijogo yang menggunakan kesenian wayang untuk berdakwah dengan memasukkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Banyak diketahui bahwa Sunan Kalijogo dalam berdakwah mengubah beberapa karakter dan nilai dalam cerita yang semula bernuansa Hindu-Budha menjadi Islami.

Sisi nilai-nilai dakwah dalam kesenian terdapat pada beberapa tempat yang disampaikan oleh ketua kesenian dalam kutipan hasil wawancara berikut¹²²:

“di dalam kesenian nilai dakwahnya ada pada lagu pengiring yang pakai *shalawat nariyah*, lalu gerakan tarian, ritual. Ritualnya itu meminta pada Allah hanya saja kalau yang tidak tahu mantra atau doanya beranggapan syirik.”

¹²⁰ Wawancara dengan Bapak Sartono, ketua kesenian kuda lumping desa Plipir, 11 September 2019.

¹²¹ Wawancara dengan Bapak Marjono, tokoh agama desa Plipir, 20 September 2019.

¹²² Wawancara dengan Bapak Sartono, ketua kesenian desa Plipir, 11 September 2019.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa dalam kesenian kuda lumping terdapat beberapa sisi yang terkandung nilai dakwah di dalamnya, seperti pada lagu pengiring, gerakan tarian dan pada saat ritual dilakukan. Salah satu warga desa atau penonton yang turut dalam area pertunjukan menyatakan pendapatnya dalam kutipan wawancara berikut¹²³:

“kalau ditanya nilai dakwahnya kurang tahu, tapi yang jelas di kesenian itu ada *shalawat nariyah* dan beberapa lagu yang mengingatkan sembahyang.”

Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa masyarakat lebih menangkap adanya nilai dakwah dalam kesenian lebih kepada lagu yang memang Nampak jelas pesan dakwahnya.

Kemudian untuk penari sendiri kesenian bukan hanya sekedar hiburan tetapi aktivitas untuk mengakrabkan. Salah satu penari menyatakan dalam kutipan hasil wawancara berikut¹²⁴:

“saya ikut kesenian karena suka dan bisa sering kumpul sama teman-teman. Kalau ditanya nilai dakwah dalam gerakan tarian yang tahu kayaknya Bapak Slamet. Saya hanya tahu sedikit seperti gerakan bersimpuh itu.”

Pernyataan di atas menyebutkan bahwa kesenian kuda lumping dalam gerakannya terdapat nilai dakwah seperti gerakan bersimpuh dan adanya kesenian tersebut menjalin hubungan pertemanan/persaudaraan dengan sering terjadinya pertemuan.

BAB IV

ANALISIS NILAI DAKWAH DALAM KESENIAN KUDA LUMPING DI DESA PLIPIR

¹²³ Wawancara dengan Bapak Ahmad Gunadi, warga desa Plipir, 11 September 2019.

¹²⁴ Wawancara dengan Mbak Dewi, penari kesenian kuda lumping desa Plipir, 11 September 2019.

A. Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping

1. Tahap Persiapan

Sebelum pertunjukan dimulai ada beberapa hal yang harus dipersiapkan serta dilakukan. Hal-hal tersebut antara lain persiapan sesaji, riasan para penari, alat peraga pertunjukan berupa kuda, pecut, barongan serta beberapa topeng, juga persiapan pada alat musik yang akan dimainkan. Ada pula ritual yang harus dilakukan oleh pelatih sebelum pertunjukan, yaitu memberi minyak serimpi pada setiap alat peragaan, membakar kemenyan dan mengelilingkannya ke area pertunjukan. Ritual terpenting adalah menata kuda dan barongan sedemikian rupa kemudian pelatih memosisikan diri di belakan kuda membaca mantra sambil menggenggam *sekar*. Setelah membaca mantra *sekar* akan dihamburkan ke atas lalu menepuk tanah sebanyak tiga kali.



Gambar 5: Ritual pelatih sebelum pertunjukan

Dilanjutkan dengan memainkan pecut mengelilingi tatanan kuda dan barongan tersebut. Penjelasan tersebut disampaikan oleh pelatih yang hasil wawancaranya dalam kutipan berikut¹²⁵:

“sebelum dimulai, saya atau Mbah Ompong akan maju ke depan melaksanakan ritual pembuka. Pertama menata posisi kuda dan barongan dengan barongan di depan di area pertunjukan. Dengan

¹²⁵ Wawancara dengan Bapak Slamet, pelatih kesenian kuda lumping desa Plipir, 11 September 2019.

diiringi gamelan kami akan membaca mantra di belakang kuda dengan menggenggam *sekar* kemudian setelah selesai menghadap ke atas dan menghamburkannya. Mantranya ya ada tetap diawali dengan *bismillah* karena bagaimanapun tujuan ritual ini untuk memanggil roh gaib dan memohon pertolongan Allah agar pertunjukan berjalan lancar tanpa halangan apapun. Kemudian kami akan memecuti lapangan dengan mengelilingi posisi tatanan kuda dan barongan tadi. Setelah mengelilingi sebanyak tiga kali sambil memainkan pecut kami akan berhenti di depan barongan dan menepuk-nepuk selama tiga kali. Biasanya barongan itu ganas dan beringan ketika *ndadi/kesurupan* jadi tujuannya untuk berdamai dan tidak melakukan atraksi yang anarkis juga berbahaya.”

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa sebelum pertunjukan kesenian terjadi ritual dan di dalamnya menyertakan pembacaan mantra. Mantra yang digunakan telah mengalami transformasi hingga tercampur dengan ayat Al-Quran. Seiring perkembangan Islam di masyarakat, menjadikan Islam turut memberikan warna baru bagi tradisi mantra lokal yang berasimilasi dengan spektrum Islam, mulai dari idiom sampai penggunaan ayat-ayat Al-Quran.¹²⁶ Seperti yang telah disampaikan bahwa pembacaan mantra diawali dengan *bismillah* yang jelas bahwa kalimat tersebut bersumber dari Al-Quran serta sebagai awalan alam setiap pembacaan Al-Quran dan awal surat. Terkait penggunaan ayat Al-Quran dalam mantra disampaikan oleh tokoh agama yang dirangkum dalam kutipan berikut¹²⁷:

“orang dulu dalam melakukan sesuatu selalu diawali dengan doa. Tapi doa jaman dulu sering disebut mantra. Mantra itu sama saja dengan doa. Intinya untuk permohonan. Pembacaan mantra boleh saja selama tidak keluar dari akidah Islam. Apalagi menambahkan kalimat-kalimat dari ayat Al-Quran, tentu saja boleh. Hanya saja karena masyarakat desa maka *makharijul huruf* belum tentu sesuai. Tapi semua kembali kepada niat pembaca mantra itu sendiri, bagaimana keyakinannya.”

¹²⁶ Asep N Musadad, 2017, *Al-Quran dalam Olkutisme Nusantara (Studi atas Transformasi Ayat Al-Quran dalam Mantera-Mantera Lokal)*, Jurnal Religia, Vol 20, No 1, hal 161.

¹²⁷ Wawancara dengan Bapak Marjono, tokoh agama desa Plipir, 20 September 2019.

Pernyataan yang disampaikan oleh Bapak Marjono tersebut menyampaikan bahwa penggunaan ayat Al-Quran dalam pembacaan mantra diperbolehkan. Beliau juga menyebutkan bahwa mantra sama dengan doa sedangkan disampaikan oleh Radha yang menyebutkan bahwa perbedaan antara doa sebagai serangkaian kata untuk permohonan dan mantra merupakan gabungan dari kata dan suara yang akan memunculkan sebuah bentuk kesadaran (sakti) dalam diri.¹²⁸ Hal ini menampakkan bahwa pemahaman yang dimiliki masyarakat terhadap mantra sama dengan doa. Selama tidak keluar dari akidah Islam maka pembacaan mantra tersebut diperbolehkan. Selain pembacaan mantra, ritual juga menyertakan menepuk tanah sebanyak tiga kali sebagai simbol mengetuk atas permohonan izin dengan mantra sebagai ikrar lisan dalam permohonan izin tersebut. Disebutkan pula bahwa penggunaan ayat Al-Quran dalam mantra belum tentu benar *makharijul huruf* nya. Hal ini karena perkembangan Islam di dalam sosio-kultural sehingga penitik beratan pada kasus ini adalah niat pembaca mantra dengan maksud dan tujuan yang diinginkan.

Pelaksanaan ritual ditutup dengan pelatih memosisikan bersimpuh menghadap gamelan serta memperagakan penggunaan barongan. Kemudian barongan akan diletakkan di samping kendang hingga pertunjukkan dimulai. Dalam kesenian kuda lumping akan sering ditemukan gerakan bersimpuh yang mana memiliki makna untuk tunduk, patuh dan rendah hati. Kutipan hasil wawancara terkait sebagai berikut¹²⁹:

“gerakan yang ditunjukkan dalam kesenian pada intinya sesuai dengan gerakan silat. Tapi berdasarkan maknanya mereka memiliki arti sendiri. Seperti gerakan *ngengkul*(bersimpuh). Pesan yang ada di dalamnya jadi manusia jangan sombong, meurut dan menerima pada ketentuan dan aturan baik pemimpinnya atau Gusti Pangeran.”

¹²⁸ Asep N Musadad, 2017, *Al-Quran dalam Olkutisme Nusantara (Studi atas Transformasi Ayat Al-Quran dalam Mantera-Mantera Lokal)*, jurnal Religia, Vol 20, No 1, hal 61.

¹²⁹ Wawancara dengan Bapak Slamet, pelatih kesenian kuda lumping desa Plipir, 11 September 2019.

Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa dalam gerakan yang ditunjukkan terdapat makna yang terkandung di dalamnya secara tersirat. Konsep kesenian menurut perspektif Islam ialah membimbing manusia ke arah konsep tauhid dan pengabdian diri kepada Allah.¹³⁰ Seperti yang dicontohkan adalah gerakan bersimpuh sebagai simbol dalam penyampaian pesan untuk senantiasa menurut dan menerima peraturan pemimpin maupun ketentuan Pencipta serta tidak menjadi manusia yang sombong. Sebagai makhluk Tuhan dan manusia yang senantiasa hidup bermasyarakat menjadikan seseorang akan terikat pada ketentuan dan aturan yang telah ditentukan.

Senada dengan pendapat yang menyatakan bahwa salah satu pengertian dari kesejahteraan psikologis adalah suatu keadaan dimana individu mampu menerima keadaan secara positif.¹³¹ Penerimaan seseorang terhadap keadaannya menjadi tolok ukur bagaimana keadaan psikologis dari seseorang tersebut. Semakin stabil daya terima seseorang dalam menyikapi keadaan dirinya semakin sejahtera pula keadaan psikologisnya. Setelah seseorang mampu menerimanya secara positif maka akan membuka peluang baginya untuk senantiasa mengaktualisasikan diri dalam kehidupannya.

2. Tahap Pertunjukan

Diawali dengan sambutan yang disampaikan oleh ketua kesenian, menyampaikan terima kasih kepada penanggap dan mohon maaf apabila dalam pelaksanaan nantinya tentu tidak luput dari kesalahan serta memohon doa semoga acara dapat berjalan dengan lancar hingga penutup. Kemudian pertunjukan dimulai dengan pembacaan *basmalah* bersama-sama. Seorang muslim akan selalu memulai sesuatu hal positif dengan melibatkan kepercayaannya. Pembacaan *basmalah* disini memiliki tujuan

¹³⁰ Raina Wildan, 2007, *Seni dalam Perspektif Islam*, Jurnal Islam Futura, Vol 6, No 2, hal 81.

¹³¹ Bunayya Nur Amna, 2015, *Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang*, Skripsi Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang hal 34.

agar pelaksanaan pertunjukan dapat berjalan lancar tanpa halangan suatu apa hingga berakhirnya pertunjukkan. Tentunya permohonan tersebut ditujukan kepada Sang Pencipta.

Pertunjukan dimulai dengan tanda gamelan berbunyi dan diiringi *shalawat nariyah* serta lagu *tombo ati*. Penari tidak keluar hingga dua atau tiga lagu bernuansa Islam telah selesai dibawakan. Penuturan sinden dengan hasil wawancaranya dalam kutipan berikut¹³²:

“lagu pembuka yang biasa dibawakan yaitu *sholawat nariyah*, *tombo ati* dan *maulana*. Ketiga lagu itu selain sebagai pembuka nantinya juga diinginkan lagi oleh penari khususnya *sholawat nariyah*. Untuk tembang selanjutnya bebas, bisa campur sari maupun langgam Jawa.”

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa penggunaan *shalawat* sebagai salah satu lagu pengiring pertunjukan kesenian. Kata *shalawat* sendiri berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari *shalat* yang berarti doa.¹³³ Bershalawat kepada Nabi adalah ibadah yang istimewa karena Allah akan selalu menurunkan rahmatnya dan malaikat selalu berdoa untuknya serta memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk bersholawat.¹³⁴ Penggunaan *shalawat* sebagai lagu pengiring pertunjukan sebagai permohonan agar diberi *syafaat* dan kelancaran dalam pelaksanaan pertunjukan. Seperti yang disebutkan arti dari kata *shalawat* itu sendiri merupakan sebuah permohonan doa kepada Allah. Mengharapkan dengan pembacaan tersebut dapat bernilai ibadah bagi seluruh khalayak yang tergabung dalam pertunjukan tersebut. Selain itu menjadi salah satu lagu pengiring lagi adalah *tombo ati*. Lagu ini mengajak manusia untuk senantiasa beribadah kepada Allah sebagai pengobat hati dalam segala situasi.

¹³² Wawancara dengan Ibu Lestari, sinden kesenian kuda lumping, 11 September 2019.

¹³³ Nur Aminah Nasution, 2017, *Seni Islam sebagai Media Dakwah (Studi Kasus: Kesenian Tari Badui di Dusun Semampir Desa Tambakrejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman Yogyakarta)*, Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam, Vol 1, No 2, hal 303.

¹³⁴ Ida Musbichah, 2017, *Nilai-Nilai Dakwah dalam Penyelenggaraan Kegiatan Istighatsah Rutin Malam Jum'at Kliwon di Pondok Pesantren Al-Fadlu Kaliwungu Kabupaten Kendal*, Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, hal 71.

Penggunaan *shalawat nariyah* dalam kesenian ini memiliki alasan seperti yang disampaikan oleh pawang dan kutipan hasil wawancaranya sebagai berikut¹³⁵:

“*shalawat nariyah* itu sudah umum di masyarakat. Jadi waktu dinyanyikan orang-orang bisa mengikuti. Selain itu *danyang* dari kuda lumping sini yang suka. Makanya *shalawat* yang digunakan *shalawat nariyah*.”

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa alasan digunakannya *shalawat nariyah* dalam kesenian ini adalah karena mayoritas masyarakat telah mengenal dan hafal dengan liriknya sehingga mudah untuk diikuti. Sesuai dengan pemaparan sebelumnya bahwa pembacaan *shalawat* merupakan salah satu ibadah begitu pula dengan pembacaan *shalawat nariyah*. Selain karena telah dikenal, alasan lain yang mendasari penggunaan *shalawat nariyah* adalah karena *danyang* atau makhluk gaib yang biasa merasuk ke tubuh pemain menyukai *shalawat* ini. Biasanya *danyang* akan meminta lagu dalam adegan *trance*-nya sesuai dengan apa yang diinginkan.

Di tahap ini memiliki beberapa jenis tarian yang ditampilkan berdasarkan urutan, yaitu sembahan, kreasi pasangan, yapong, gobyok dan gobyok kreasi. Tari sembahan diciri khaskan dengan salah satu gerakan dimana seluruh penari dalam posisi bersimpuh dan menengadahkan tangan ke atas. Makna dari gerakan tersebut tidak berbeda dengan bersimpuh ketika pelaksanaan ritual. Tanda tangan menengadah sebagai tanda permohonan kepada Sang Pencipta. Layaknya seorang hamba ketika meminta dengan menunduk, merendah dan kesungguhan. Formasi yang dilakukan adalah bebas tanpa ditentukan laki-laki perempuan kemudian menjadi dua baris dengan posisi pelatih paling depan.

¹³⁵ Wawancara dengan Bapak Maryo, pawang kesenian kuda lumping desa Plipir, 11 September 2019.



Gambar 6: Ciri khas tarian sembah

Tarian selanjutnya adalah kreasi pasangan. Seperti yang disebutkan bahwa tarian ini akan ditampilkan dengan cara berpasangan satu penari dan penari lainnya sehingga jumlah penari pasti genap. Kemudian tari yamong yaitu tarian yang hanya ditampilkan oleh perempuan. Salah satu warga mengatakan dalam kutipan hasil wawancara berikut¹³⁶:

“meskipun tidak tahu jenis tariannya tapi setiap tarian yang ditunjukkan memiliki ciri khas seperti ada salah satu tarian yang penarinya perempuan semua.”

Pernyataan tersebut menyampaikan bahwa dalam setiap jenis tarian yang ditampilkan memiliki ciri yang dapat dibedakan oleh khalayak. Menjadi daya tarik sendiri ketika terdapat variasi dalam pertunjukan tari kesenian kuda lumping tersebut. Ketertarikan penonton terhadap kesenian menjadi salah satu faktor berkumpulnya masyarakat dalam satu area. Masyarakat yang terdapat dalam satu area tentu akan terlibat interaksi antara satu dan yang lain. Interaksi sosial juga sebagai jalan dalam silaturahmi yang mana dalam Islam disebut sebagai *hablum minannas*. Allah berfirman dalam surat An-Nisa ayat 1¹³⁷:

¹³⁶ Wawancara dengan Bapak Ahmad Guanadi, warga desa Plipir, 11 September 2019.

¹³⁷ Bunayya Nur Amna, 2015, *Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang*, Skripsi Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hal 50.

يَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ
 بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١٠١﴾

Artinya: Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya[263] Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain[264], dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu.

Interaksi sosial yang terjadi dalam pertunjukan kesenian dapat terjadi antara sesama penonton maupun pementas dan penonton atau sesama pementas. Tentu tidak luput pula interaksi pemilik hajat dengan para hadirin yang menikmati hiburan kesenian tersebut. Menjalin silaturahmi dalam Islam sangat dianjurkan karena akan mengeratkan tali persaudaraan dalam bermasyarakat. Eratnya silaturahmi dalam suatu masyarakat akan tercermin dari gotong royong dan saling bahu membahu dalam menangani masalah baik individu maupun kelompok.

Ketika pertunjukan, bila pelatih turut serta maka hanya sebagai pemandu saja. Untuk memasuki tari yang selanjutnya dilakukan ritual kembali. Ritual tersebut dilakukan oleh dua pelatih secara bersama. Penjelasan pelaksanaan ritual ini disampaikan oleh Bapak Slamet dalam kutipan hasil wawancara sebagai berikut¹³⁸:

“ada ritual yang dilakukan sebelum pertunjukan tari gobyok. Hampir sama ritual pertama, bedanya ritual kedua penataan barongan diapit oleh dua kuda, didepannya ada bakaran kemenyan dan yang melakukan ritual saya berdua dengan Mbah Ompong. Kami sama-sama memegang bunga sambil bersimpuh dan memegang pecut lalu menghap ke atas menghamburkan bunga dan mulai berdiri mengelilingi tatanan peraga tadi. Pecutnya dimainkan sampai nanti tiba waktunya mulai menari mengelilingi peraga. Tapi

¹³⁸ Wawancara dengan Bapak Slamet, pelatih kesenian kuda lumping desa Plipir, 11 September 2019.

sebelum menari berdoa di dalam hati dan menghentakkan kaki tiga kali. Ritual lagi karena tarian untuk pertunjukan selanjutnya adalah tarian dengan musik menghentak dan ditujukan untuk memancing *trance*/kesurupan. Ritualnya untuk kompromi kerja sama dengan roh gaib agar tetap damai jika hadir dan mohon pertolongan Allah agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.”

Pernyataan tersebut menyampaikan bahwa setelah ritual selesai kemudian memasuki tarian selanjutnya yaitu gobyok dimana tarian ini yang dimaksudkan oleh Bapak Slamet dengan musik menghentak dan ditujukan untuk memancing *trance*. Gobyok sendiri terdapat dua yaitu gobyok murni dan kreasi. Untuk gobyok kreasi gerakan dan musik tidaklah menghentak dari awal hingga akhir ada beberapa bagian dengan tarian yang halus dan musik lebih tenang.

Setiap tarian akan ditutup dengan gerakan melingk ar, begitu pula dengan tari gobyok yang membedakan adalah hentakan musik lebih keras dan cepat. Kutipan hasil wawancara berikut¹³⁹:

“semua pertunjukan tarian akan ditutup dengan gerakan melingkar. Artinya semua keputusan harus didapatkan dengan musyawarah. Setelah gerakan melingkar itu baru semua penari akan bubar dan kembali ke tempat istirahat.”

Pernyataan tersebut menyampaikan bahwa gerakan melingkar memiliki makna sebagai anggota masyarakat dalam menentukan suatu keputusan untuk senantiasa bermusyawarah. Musyawarah merupakan jalan untuk mencapai mufakat bersama dengan usaha seadil dan seimbang mungkin bagi seluruh pihak. Menjadi salah satu tonggak persatuan dalam masyarakat adalah adanya jalan musyawarah dalam menghadapi suatu masalah/problem.

Ketika terjadi *trance* pelatih biasanya juga turut berpartisipasi terutama Mbah Ompong. Ketika Mbah Ompong *ndadi*, beliau akan mengenakan jubah putih dan melepas *iket*. Beliau biasanya akan berjalan keliling dengan santai di area pertunjukan mengawasi setiap pemain yang

¹³⁹ Wawancara dengan Bapak Slamet, pelatih kesenian kuda lumping desa Plipir, 11 September 2019.

trance seolah-olah sesepuh. Menurut ketua kesenian dalam kutipan hasil wawancara berikut¹⁴⁰:

“Mbah Ompong itu kalau *ndadi* selalu dimasuki sesepuh/pepunden dari daerah tersebut sehingga atraksinya demikian. Dia sebagai kontrol dalam pertunjukan bila terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Ketika ada penonton yang *kesetrum* dan tidak mau mengikuti peraturan dari kesenian ini maka nanti Mbah Ompong yang bertindak. Dia juga yang menyembuhkan mereka yang *ndadi* tapi kesulitan atau tidak mau disembuhkan. Meskipun memperagakan sesepuh, dia juga pada normalnya orang *ndadi* jadi tetap melakukan tarian-tarian dan makan sesaji. Banyak warga yang suka melihat Mbah Ompong karena terkadang memperagakan adegan yang lucu.”

Pernyataan tersebut menyatakan bahwa terjadinya *ndadi/trance* menjadi ajang hiburan bagi para penonton. Penonton dalam setiap pertunjukan kesenian kuda lumping akan lebih antusias ketika sampai pada tarian gobyok dan banyak atraksi-atraksi dari *trance* khususnya Mbah Ompong. Umumnya kesenian ini berisi keyakinan ketika *trance* ada suatu roh halus yang memberi kekuatan hidup dan gerak kepada banyak hal sampai di dalam alam semesta ini yang sulit dijelaskan dengan nalar biasa.¹⁴¹ Meskipun diluar nalar dan menyertakan hal gaib namun ada beberapa hal positif dari *trance* yang diperankan oleh Mbah Ompong ini. Beliau menjadi sosok yang mengontrol berjalannya pertunjukan dan mengkondisikan mereka yang *trance/ndadi*. Adanya beliau menjadikan pelaksanaan pertunjukan berjalan tanpa adanya atraksi yang berbahaya dan terkendali.

Mbah Ompong akan mengkondisikan berjalannya pertunjukan *trance* dan sampai dipenghujung waktu pertunjukan, beliau akan memerintahkan semua yang *ndadi* untuk sembuh termasuk yang tidak menurut akan beliau sembuhkan secara paksa. Ketika Mbah Ompong akan sembuh beliau akan bersalaman secara berkeliling pada sebagian penonton, pemain, pawang dan pemusik sebagai tanda berpamitan. Sikap

¹⁴⁰ Wawancara dengan Bapak Ashuri, kepala desa Plipir, 16 September 2019.

¹⁴¹ Sudaryanto dkk., *Jaran Kepang Koleksi Museum Jawa Tengah*, Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah, hal 5.

bersalaman tersebut sebagai tanda silaturahmi/ jalinan persaudaraan seluruh yang hadir di area tersebut, baik nyata maupun gaib. Sebelum berpamitan beliau akan membisikan kepada pawang beberapa pesan dan pamitnya beliau setelah seluruh orang yang mengalami *trance* telah sembuh. Ini menandakan pertunjukan akan segera berakhir.

3. Tahap Penutup

Pertunjukan berakhir setelah semua pihak yang mengalami *trance/ndadi* telah disembuhkan dan kembali normal. Setelah semua pertunjukan selesai, alat peraga seluruhnya diletakkan dan ditata di tengah area pertunjukan kemudian seluruh pemain diminta untuk duduk melingkar dengan pusat salah satu pelatih memegang *sekar* dan duduk di belakang tatanan kuda. Setelah semua berkumpul doa dimulai dengan diiringi gamelan serta *sholawat nariyah* berulang kali hingga prosesi doa penutupan berakhir. Tanda acara ditutup adalah dengan sambutan dari ketua yang menyampaikan terima kasih dan mohon maaf berkaitan dengan pertunjukan tersebut kepada pemilik hajatan maupun penonton.

B. Analisis Infiltrasi Nilai-Nilai Dakwah dalam Kesenian Kuda Lumpung di Desa Plipir

Akulturasi Islam dan budaya lokal merupakan hasil dari perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Memadukan antara Islam dan seni tidaklah dianggap sebagai sesuatu yang dilarang oleh agama. Islam melalui Al-Quran sangat menghargai seni. Allah mengajak umatnya untuk memandang seluruh jagad raya ini yang telah diciptakan dengan serasi dan indah.¹⁴² Karakter yang melekat dalam seni adalah keindahan atau nilai estetik dan ini sesuai dengan ungkapan tersebut bahwa Allah menyukai keindahan serta mengajak umatnya untuk mempelajari apa yang ada di alam semesta dan menemukan keindahan-keindahan yang ada di dalamnya.

¹⁴² Raina Wildan, 2007, *Seni dalam Perspektif Islam*, Jurnal Islam Futura, Vol 6, No 2, hal 79.

Seni dengan karakter keindahannya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan saja. Mengutip dari Amin, Setrati Prihatini menyampaikan bahwa seni dengan misi dakwah yaitu seni yang menyampaikan makna pesan berupa nilai-nilai Islam yang di dalam interaksi sosialnya berusaha membawa audiens ke arah kebudayaan yang lebih baik mendekati kebenaran syariah dan akidah Islam.¹⁴³ Di dalam seni dapat dibubuhkan dengan pesan-pesan yang ditujukan kepada perubahan menjadi lebih baik lagi. Disesuaikan dengan misi dakwah maka pesan yang disampaikan akan berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam yang mana akan menonjolkan nilai-nilai ke-Islaman dalam pertunjukan seni. Beberapa bagian dalam kesenian akan menunjukkan nilai-nilai Islam, diantaranya dalam mantra, gerakan, ritual, syair dan kegiatan yang berada di luar kegiatan dapat dilihat secara tersirat.

Nur Kholis menyebutkan bahwa syair yang tertuang dalam kesenian tradisional merupakan nilai-nilai dakwah dimana di dalamnya terkandung ajakan pada kebaikan, beribadah dan menghormati orang lain.¹⁴⁴ Inti dari dakwah adalah mengajak seseorang atau kelompok menuju jalan yang benar yaitu kepada Allah untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk mengantarkan seseorang dalam kebahagiaan diharuskan untuk senantiasa melaksanakan pokok-pokok ajaran Islam yaitu akidah (beribadah), syariah (menghormati orang lain) dan *akhlakul karimah* (kebaikan). Akidah lebih menekankan hubungan kepada Tuhan Sang Pencipta dicerminkan dengan beribadah lebih ditekankan pada cakupan rukun iman dan rukun Islam. Syariah mencakup pada kaidah-kaidah agama Islam baik dalam sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan di berbagai aspeknya, seperti dalam *bermuamalah* atau berhubungan dengan orang lain yaitu dengan saling menghormati. *Akhlakul karimah* mengacu pada budi pekerti dan pembiasaan

¹⁴³ Setrati Prihatini, 2017, *Dakwah melalui Kesenian (Deskripsi Pesan Dakwah dan Kesenian Topeng Ireng di Desa Kuwaderan Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang)*, Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Salatiga, hal 31.

¹⁴⁴ Nur Kholis, 2018, *Syair melalui Syair: Eksistensi Kesenian Tradisional sebagai Media Dakwah di Era Budaya Populer*, Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol 3, No 1, hal 118.

yaitu untuk senantiasa bersikap positif dan melakukan kebaikan kapan, dimana dan kepada siapapun.

Menurut Ahmad, dakwah adalah aktualisasi iman (teologi) yang dimanifestasikan alam sebagai suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk memengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.¹⁴⁵ Implementasi dakwah tidak harus selalu dengan ceramah atau *khitobah* tetapi dapat pula dengan membaurkan antara nilai Islam dengan budaya lokal yang ada dalam masyarakat. Pertunjukan kesenian akan menyajikan beberapa hal yang menarik dalam mengekspresikan akulturasi Islam dan budaya lokal. Seperti dalam pembacaan mantra akan diawali dengan bacaan *basmalah*. Hal ini merupakan salah satu bukti adanya perpaduan yang apik antara agama Islam dan budaya lokal.

Penyajian kesenian juga mengekspresikan bacaan-bacaan khusus, seperti (1) *kalimat thayibah*, (2) *selawat*, (3) *syahadat*, (4) *basmallah*, (5) *hamdallah*, dan (6) *surah Al-Fatihah*. Hal ini memperkuat bahwa kesenian dapat disebut seni Islami, meskipun aslinya Jawa.¹⁴⁶ Meskipun seni yang ada bermula dari adanya agama Hindu-Budha namun seiring perkembangan masyarakat yang lebih mengenal Islam akan menghadirkan seni yang sesuai yaitu dengan disisipkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Bacaan khusus yang ada dapat menambah variasi keunikan seni itu sendiri dibandingkan kesenian-kesenian lainnya. Adanya bacaan-bacaan khusus tersebut lebih mengukung pada nilai-nilai Islam dalam kesenian itu sendiri.

¹⁴⁵Amrullah Ahmad, 1983, *Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PLP2M, hal 2.

¹⁴⁶Sutiyono, 2010, *Pribumisasi Islam Melalui Seni Budaya Jawa*, Yogyakarta: Insan Persada, hal 14.

Acep Aripudin berpendapat bahwa dakwah multikultural bukan merupakan pemahaman “*as the transfer of Islamic values*” (transfer nilai-nilai Islam) tetapi sebagai upaya kesadaran nurani agar mengusung setiap budaya positif secara kritis tanpa terbelenggu latar belakang formal.¹⁴⁷ Suatu kesenian yang berkembang di masyarakat tentu memiliki nilai dan tujuan positif. Begitupula dengan kesenian kuda lumping di desa Plipir. Bermaksud untuk melestarikan kesenian dan menambahkan unsur positif di dalamnya menjadikan kesenian tersebut kini terjadi perpaduan nilai keislaman dalam budaya lokal atau dapat dikatakan sebagai akulturasi Islam dan budaya lokal. Akulturasi akan menampilkan beberapa poin terkait nilai-nilai keislaman dalam budaya dimana disebutkan pula bahwa nilai-nilai Islam juga merupakan nilai-nilai dakwah.

Berlangsungnya suatu kegiatan dakwah dalam masyarakat akan memberikan pengaruh di kemudian hari. Proses dakwah yang melibatkan unsur-unsur dakwah di dalamnya akan membantu tercapainya maksud dan tujuan dakwah tersebut. Cara berdakwah dapat bermacam-macam dan melalui berbagai media. Di desa Plipir media dakwah yang digunakan adalah kesenian kuda lumping dimana proses dakwah berlangsung selama pertunjukan. Manifestasi dakwah Islam dapat mempengaruhi cara berpikir, bersikap dan bertindak yang ada kaitannya dengan kehidupan pribadi dan sosial.¹⁴⁸ Secara internal kesenian kuda lumping akan membuka wawasan bagi pelakunya sehingga mempengaruhi sikap dan tindakannya dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Secara eksternal, ketika pesan dakwah tersampaikan kepada khalayak akan memberikan pengetahuan serta mengarahkan kepada hal yang lebih baik.

Disebutkan bahwa dakwah diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan pada diri masyarakat, yaitu aspek pengetahuan (*knowledge*), aspek

¹⁴⁷ Acep Aripudin, 2012, *Dakwah Antarbudaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal 18.

¹⁴⁸ Mubasyaroh, 2017, *Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Manusia*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol 2, No 2, hal 314.

sikap (*attitude*), dan aspek perilaku (*behavior*).¹⁴⁹ Berdakwah dengan media kesenian secara bertahap akan mempengaruhi ketiga aspek tersebut. Kesenian yang melibatkan banyak orang akan membuka jalan untuk saling berinteraksi sosial. Demikian akan membuka jalan dalam menambah pengetahuan secara luas yang kemudian menjadi bahan pertimbangan dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Kesenian kuda lumping menjadi salah satu sarana dalam tolok ukur seseorang untuk mencapai kesejahteraan psikologisnya. Setelah seseorang menerima secara positif keadaan dirinya akan membuka jalan pada aktualisasi diri dengan mengembangkan potensi-potensi diri yang dimilikinya. Individu yang matang akan mengembangkan minat untuk mengikuti aktivitas di luar dirinya.¹⁵⁰ Seseorang dianggap matang ketika sadar akan minatnya dan mengembangkannya dengan mengikuti berbagai aktivitas yang positif. Kesenian kuda lumping desa Plipir juga menjadi wadah dalam mengaktualisasikan diri dimana perekrutan yang dilakukan berdasarkan minat yang dimiliki. Kemudian dengan minat dan kemauan tersebut akan diadakan latihan rutin dengan tujuan mengembangkan potensi dalam diri.

Suisyanto menyebutkan bahwa nilai dakwah dapat dilihat dari dua sudut yaitu keilmuannya dan empirik keberadaannya. Sudut keilmuan akan memunculkan adanya nilai kebenaran dari pengetahuan dakwah. Kemudian berdasarkan empirik keberadaannya dapat dilihat dari perkembangannya di masyarakat. Dua hal penting sebagai nilai dakwah di antaranya, nilai kerisalahan yaitu sebagai penerus, penyambung dan menjalankan fungsi serta tugas Rasul juga nilai rahmat dalam dakwah yaitu melihat dari fungsi ajaran yang disampaikan, yakni ajaran Islam yang memberikan manfaat bagi kehidupan umat manusia.¹⁵¹ Berdasarkan keilmuannya dalam kuda lumping di

¹⁴⁹ Mubasyaroh, 2017, *Strategi Dakwah Persuasif dalam Mengubah Perilaku Manusia*, Jurnal Ilmu Dakwah, Vol 2, No 2, hal 321.

¹⁵⁰ Bunayya Nur Amna, 2015, *Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang*, Skripsi Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, hal 37.

¹⁵¹ Suisyanto, 2006, *Pengantar Filsafat Dakwah*, Yogyakarta: Teras, hal 92-94.

desa Plipir terdapat pada tembang yang dinyanyikan sinden yang di dalamnya terdapat nasehat dan pesan untuk senantiasa beramar *ma'ruf nahi munkar* serta beberapa lagu mengusung lagu Islami seperti *tombo ati*, *maulana* dan *sholawat nariyah*. Selain itu dari gerakan tarian juga menunjukkan secara tersirat gerakan penghambaan kepada Pencipta dan untuk selalu bergandengan tangan serta beriringan dalam bermasyarakat.¹⁵²

Berdasarkan empirik keberadaannya, nilai kerisalahan sebagai penerus dakwah Rasul dalam kesenian tersebut nampak pada keberadaan dari kesenian itu sendiri menjadi salah satu alternatif dalam berdakwah. Selanjutnya nilai dakwah sebagai rahmat akan nampak pada dimana generasi penerus tidak membuang waktu sia-sia karena memiliki kegiatan untuk berlatih. Selain itu untuk menampung dan mengasah bakat dan minat. Manfaat yang diberikan juga terhadap pemilik hajat atau penanggap dan penonton untuk selalu menjalin silaturahmi, bersedekah, ikhlas dan berpikiran terbuka.

Beberapa pemaparan di atas menjabarkan bahwa dalam kesenian kuda lumping di Desa Plipir tersebut terkandung beberapa nilai dakwah. Pertama, nilai ketuhanan yaitu nilai keimanan dan keyakinan kepada Tuhan/Allah sebagai penguasa seluruh alam baik yang nyata maupun hal gaib. Nilai ini dalam kesenian kuda lumping disampaikan melalui gerakan tarian yang menunjukkan penghambaan kepada Sang Pencipta, ritual yang dilakukan dalam pertunjukan sebagai wujud kepercayaan terhadap makhluk gaib tetapi dengan memohon kepada Penciptanya dan terlihat pada beberapa lagu pengiring yang di antaranya lagu *pepeling* dan *shalawat nariyah*.

Kedua, nilai silaturahmi merupakan jalinan persaudaraan antara umat manusia yang dicerminkan melalui interaksi sosial. Interaksi sosial terjadi ketika pertunjukan kesenian berlangsung yaitu seluruh penonton, pemilik hajat dan lebih khusus terjadi pada anggota internal kesenian itu sendiri karena akan melibatkan lebih banyak pertemuan. Masyarakat dalam melakukan interaksi

¹⁵² Wawancara dengan Bapak Slamet, pelatih kesenian kuda lumping desa Plipir, 11 September 2019.

sosial memiliki beberapa kaidah yang harus diperhatikan sehingga dapat terjalin silaturahmi yang erat, antara lain sopan santun, saling menghormati dan berperilaku baik. Selain itu nilai silaturahmi ini disampaikan dengan perilaku salah satu pemain ketika akan sembuh dari *trance* akan bersalaman kepada yang ada di sekitarnya sebagai tanda berpamitan.

Ketiga, nilai pengetahuan khususnya pada pengetahuan agama dan sosial secara umum. Pengetahuan agama yang disampaikan berkaitan dengan beribadah yang dapat disimak dalam salah satu lagu pengiringnya yaitu *tombo ati*. Kemudian untuk pengetahuan sosial terdapat dalam lagu pembuka, lagu berjudul rujak jeruk dan sambutan pembuka yang pada intinya memberikan pengetahuan pada sikap sopan santun serta berperilaku baik. Keempat, nilai kerisalahan. Merujuk pada apa yang telah dilakukan tokoh Walisongo dalam mensyiarkan agama Islam dimana menggunakan kesenian dan kebudayaan masyarakat setempat sebagai media dakwah. Begitu pula dengan kesenian kuda lumping di desa Plipir ini yang mengusung nilai-nilai Islam sebagai salah satu langkah untuk meneruskan syiar ke-Islaman kepada masyarakat.

Keterkaitan antara nilai dakwah dengan Bimbingan dan Penyuluhan Islam terletak pada tujuan dari bimbingan itu sendiri. Secara umum bimbingan dan penyuluhan Islam adalah untuk membina daya manusia sehingga melahirkan orang-orang sehat jiwa dan raga, takwa kepada Tuhan, luhur budi pekertinya, mencintai bangsa dan sesama manusia. Menghayati hak dan kewajiban selaku warga dan anggota masyarakat, serta memiliki kemampuan dan tanggung jawab sosial dalam pembangunan nasional dan pembangunan agama Islam.¹⁵³ Berdasarkan tujuan secara umum tersebut nilai dakwah yang disampaikan dalam kesenian sangat berkaitan. Bila disimpulkan tujuan dari bimbingan dan penyuluhan Islam sendiri mencakup pada aspek ketuhanan dan aspek sosial. Begitu pula nilai dakwah yang telah dijabarkan di atas mencakup pula dua aspek tersebut.

153

<https://www.google.com/amp/s/unicahyadotcom.wordpress.com/2011/09/17/bimbingan-dan-penyuluhan-islam/amp/> diakses pada 16 Desember 2019 pukul 14.50 WIB.

Kesenian kuda lumping ini tidak lepas dari adanya campur tangan bimbingan. Seiring perkembangan zaman maka model bimbingan yang berkembang saat ini adalah bimbingan perkembangan. Visi atau tujuan yang dimiliki bersifat edukatif, pengembangan, dan *outreach*.¹⁵⁴ Memandang dari tujuan kesenian ini juga bersifat edukatif ketika memandang dari pesan-pesan yang disampaikan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang kehidupan, seperti agama dan sosial. Tujuan dari edukasi ini sebagai pencegahan agar tidak terjadi atau dari tindakan dan sikap yang negatif serta berdampak buruk bagi siapapun. Sifat pengembangan yang ada dalam kesenian kuda lumping tersirat pada pengembangan potensi-potensi pemain untuk lebih dapat mengenal dan mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Bersifat *outreach* mengacu pada sasaran bimbingan itu sendiri yang mencakup semua khalayak tanpa ada ketentuan atau kategori-kategori tertentu. Kesenian merupakan pertunjukan umum yang sarasannya sesuai dengan bimbingan perkembangan ini karena seluruh penonton dapat menjadi target sasaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data penelitian mengenai nilai-nilai dakwah dalam kesenian kuda lumping di desa Plipir kecamatan Purworejo kabupaten Purworejo sebagaimana telah dipaparkan dalam bab sebelumnya, maka peneliti dapat merumuskan kesimpulan sebagai berikut:

¹⁵⁴ Achmad Juntika Nurihsan, 2007, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: PT Refika Aditama, hal 7.

1. Kesenian Kuda Lumping di Desa Plipir

Kesenian kuda lumping pada umumnya menunjukkan keterkaitannya dengan hal-hal gaib. Dapat terlihat jelas ketika terjadinya *trance / ndadi*. Kesenian kuda lumping di desa Plipir tidak jauh berbeda dengan pertunjukan kesenian kuda lumping pada umumnya. Namun di dalam kesenian ini telah terjadi akulturasi Islam dan budaya lokal dengan memasukkan nilai-nilai Islam sehingga membaaur dengan kesenian kuda lumping tersebut. Setiap pertunjukannya akan menyertakan ritual, puasa dan doa-doa dan beberapa gerakan tarian secara tersirat dan lagu-lagu pengiring menunjukkan adanya nilai-nilai Islam di dalam kesenian tersebut.

2. Infiltrasi Nilai Dakwah dalam Kesenian Kuda Lumping

Pertama, akidah berupa ketuhanan yaitu keimanan dan keyakinan kepada Tuhan/Allah sebagai penguasa seluruh alam baik yang nyata maupun hal gaib. Nilai ini dalam kesenian kuda lumping disampaikan melalui gerakan tarian yang menunjukkan penghambaan kepada Sang Pencipta, ritual yang dilakukan dalam pertunjukan sebagai wujud kepercayaan terhadap makhluk gaib dan lagu pengiring yang di antaranya lagu *pepeling* dan *shalawat nariyah*.

Kedua, akhlakul karimah berupa silaturahmi merupakan jalinan persaudaraan antara umat manusia yang dicerminkan melalui interaksi sosial. Interaksi sosial terjadi ketika pertunjukan kesenian berlangsung yaitu seluruh penonton, pemilik hajatan dan lebih khusus terjadi pada anggota internal kesenian itu sendiri karena akan melibatkan lebih banyak pertemuan. Nilai silaturahmi ini disampaikan pula dengan perilaku salah satu pemain ketika akan sembuh dari *trance* akan bersalaman kepada yang ada di sekitarnya sebagai tanda berpamitan.

Ketiga, syariah berupa pengetahuan agama dan sosial. Pengetahuan agama yang disampaikan berkaitan dengan ketentuan beribadah yang dapat disimak dalam salah satu lagu pengiringnya yaitu *tombo ati*.

Kemudian untuk pengetahuan sosial merujuk pada norma social terdapat dalam lagu pembuka, lagu berjudul rujak jeruk dan sambutan pembuka yang pada intinya memberikan pengetahuan pada sikap sopan santun serta berperilaku baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan saran sebagai berikut: Pertama, kepada seluruh anggota kesenian dalam melestarikan kesenian kuda lumping untuk lebih menekankan pada penyampaian nilai-nilai yang terkandung di dalam bukan hanya sebagai hiburan masyarakat. Kedua, kepada masyarakat sekitar untuk lebih toleransi dalam menanggapi kesenian yang telah berakulturasi dengan agama Islam dan mendalami pesan-pesan yang disampaikan dalam kesenian.

Ketiga, kepada pembaca dan peneliti lain, pembaca diharapkan berkenan memberikan kritik dan saran agar peneliti dapat melakukan koreksi terhadap penelitian ini. Peneliti berharap ada peneliti yang mampu melakukan penelitian selanjutnya guna mengembangkan penelitian ini. Bagi peneliti lain yang mengadakan penelitian sejenis di lokasi yang berbeda diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai pembandingan dari hasil penelitian lain.

C. Penutup

Puji syukur, *Alhamdulillah*, atas rahmat Allah dan limpahan nikmat yang tumpahruhan sehingga terselesainya karya skripsi ini. Tidak lupa shalawat salam yang senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulis menyadari meskipun telah mengerahkan usaha maksimal dalam menyusun karya skripsi ini namun masih jauh dari kata sempurna. Saran yang membangun sangat penulis harapkan sebagai perbaikan penelitian-penelitian selanjutnya. Semoga karya skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Daftar Pustaka

- Abdullah. 2018. *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi. Epistemolog. Aksiologi dan Aplikasi Dakwah.*-- Ed. 1 cet. 1--. Depok: Rajawali Pers.
- Ahmad. Amrullah. 1983.*Dakwah Islam Dan Perubahan Sosial.* Yogyakarta: PLP2M.

- Amna, Bunayya Nur. 2015. *Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMK Muhammadiyah 2 Malang*. Skripsi Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Aripudin, Acep. 2012. *Dakwah Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aziz, M Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Aziz, M Ali. 2016. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Djamal, M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Cet. ke-II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dokumen RPJM-Desa & RKP-Desa Plipir Tahun 2016-2021.
- Febrini, Deni. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Teras.
- Gazalba, Sidi. 1978. *Asas Kebudayaan Islam: Pembahasan Ilmu dan Filsafat tentang Ijtihad, Fiqih, Akhlaq, Bidang-bidang Kebudayaan, Masyarakat, Negara*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Imam. *Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. --Ed. 1. Cet. 1-- Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasyim, Farid dan Mulyono. 2017. *Bimbingan dan Konseling Religius*. -- cet. 2 --. Malang: Ar-Ruzz Media.
- Humaeni, Ayatullah. 2014. *Kepercayaan Kepada Kekuatan Gaib dalam Mantra Masyarakat Muslim Banten*. Jurnal El-Harakah. Vol 16. No 1.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Ismail, Faisal. 1996. *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis Dan Refleksi Historis*. Yogyakarta: Titian Illahi Press.
- Ismail, Ilyas dan Prio Hotman. *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*. -- Cet. 2--. Jakarta: Kencana.
- Jazuli, M. 2014. *Sosiologi Seni: Pengantar dan Model Studi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Khaziq. 2009. *Islam dan Budaya Lokal: Belajar Memahami Realitas Agama dan Masyarakat*. Yogyakarta: Teras.
- Kholis, Nur. 2018. *Syiar melalui Syair: Eksistensi Kesenian Tradisional sebagai Media Dakwah di Era Budaya Populer*. Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol 3. No 1.

- Khuzaimah. 2019. *Nilai-Nilai Dakwah pada Ritual Nyepi di Lokasi Wisata Goa Langse Desa Giricahyo Kecamatan Purwosari Kabupaten Gunung Kidul DIY*. Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi. UIN Walisongo Semarang.
- Koentjoroningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Malikhah, Nurul Laili. 2019. *Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Ketuwinan di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal*. Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
- Moleong, Lexy J. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. ke-35. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, Muhammad. 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Musadad, Asep N. 2017. *Al-Quran dalam Olkutisme Nusantara (Studi atas Transformasi Ayat Al-Quran dalam Mantera-Mantera Lokal)*. Jurnal Religia. Vol 20. No 1.
- Musbichah, Ida. 2017. *Nilai-Nilai Dakwah dalam Penyelenggaraan Kegiatan Istighatsah Rutin Malam Jum'at Kliwon di Pondok Pesantren Al-Fadlu Kaliwungu Kcamatan Kendal*. Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
- Nasution, Nur Aminah. 2017. *Seni Islam sebagai Media Dakwah (Studi Kasus: Kesenian Tari Badui di Dusun Semampir Desa Tambakrejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman Yogyakarta)*. Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam. Vol 1. No 2.
- Nasution, S. 2003. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Cet-6. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2007. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Poerwanto, Hari. 2010. *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*.-- Cetke-5 --. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prihatini, Setrati. 2017. *Dakwah melalui Kesenian (Deskripsi Pesan Dakwah dan Kesenian Topeng Ireng di Desa Kuwaderan Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang)*. Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Salatiga.
- Saerozi. 2003. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak.
- Setiadi, Elly M. 2010. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.

- Sinambela, Lijan Poltak. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif; Untuk Bidang Ilmu Admisitrasi, Kebijakan Publik, Ekonomi, Sosiologi, Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudarsono. 1933. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Sudaryanto dkk. *Jaran Kepang Koleksi Museum Jawa Tengah*. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah.
- Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*.--Cet. 1--. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kominasi (Mixed Methods)*. Bandung: IKAPI.
- Suisyanto. 2006. *Pengantar Filsafat Dakwah*. Yogyakarta: Teras.
- Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*.-- Cet ke-1--. Bandung: Sambiosa Rekatama Media.
- Sulaeman, M. Munandar. 1995. *ILMU BUDAYA DASAR: Suatu Pengantar*.--Ed. 3. Cet. 5--. Bandung: Eresco.
- Sulasman dan Setia Gumilar. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Supena, Ilyas. 2013. *Filsafat Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Sutiyono. 2010. *Pribumisasi Islam Melalui Seni Budaya Jawa*. Yogyakarta: Insan Persada.
- Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Thohir, Muhajirin. 2007. *Memahami Kebudayaan Teori, Metodologi Dan Aplikasi*. Semarang: Fasindo Press.
- Turangan, Lily, Willyanto dan Reza Fadhilla. 2014. *Seni Budaya dan Warisan Indonesia: Seni Pertunjukan*. Jakarta: PT Aku Bisa.
- Wildan, Raina. 2007. *Seni dalam Perspektif Islam*. Jurnal Islam Futura. Vol 6. No 2.
- Yatim, Badri. 2017. *Sejarah Peradaban Islam*. Depok: Rajawali Pers.
- Yusuf, Mundzirin. Muh Sodik dan Radjasa Mu'tashim. 2005. *Islam Dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Sumber Buku Administrasi Desa Plipir

Wawancara dengan Bapak Maryo, pawang kesenian kuda lumping desa Plipir, 11 September 2019.

Wawancara dengan Bapak Sartono, ketua kesenian kuda lumping desa Plipir, 11 September 2019.

Wawancara dengan Bapak Marjono, tokoh agama desa Plipir, 20 September 2019.

Wawancara dengan Ibu Letari, sinden kesenian kuda lumping, 11 September 2019.

Wawancara dengan Bapak Ahmad Guanadi, warga desa Plipir, 11 September 2019.

Wawancara dengan Bapak Slamet, pelatih kesenian kuda lumping desa Plipir, 11 September 2019.

Wawancara dengan Bapak Ashuri, kepala desa Plipir, 16 September 2019.

<https://www.google.com/amp/s/unicahyadotcom.wordpress.com/2011/09/17/bimbingan-dan-penyuluhan-islam/amp/> diakses pada 16 Desember 2019 pukul 14.50 WIB.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

A. Kepala Desa Plipir

1. Berapa keseluruhan jumlah warga desa Plipir ini pak?
2. Bagaimana tingkat pendidikan warga desa Plipir?
3. Ada berapa agama yang dianut oleh warga sini?
4. Bagaimana tingkat keberagaman warga?
5. Berapa kesenian yang dimiliki desa Plipir dan apa saja?
6. Bagaimana pendapat anda terhadap kesenian tersebut?
7. Bagaimana pendapat anda bila kesenian kuda lumping itu dikaitkan dengan dakwah?
8. Bagaimana pendapat anda bila kesenian kuda lumping di dalamnya terdapat nilai Islam/nilai dakwah dan dimana letaknya?

B. Ketua Kesenian Kuda Lumpung

1. Bagaimana sejarah dan latar belakang berdirinya kesenian kuda lumping di desa Plipir?
2. Mengapa kesenian ini diberi nama Turonggo Putih?
3. Berapa banyak anggota dalam kesenian ini?
4. Bagaimana respon masyarakat terhadap kesenian ini?
5. Bagaimana pendapat anda bila ini dikaitkan dengan dakwah?
6. Bagaimana jika ada sebagian orang yang beranggapan ini sebagai kesenian musyrik?
7. Bagaimana tingkat keberagaman dari anggota kesenian kuda lumping?
8. Bagaimana tahapan pelaksanaan pertunjukannya?
9. Bagaimana pendapat anda dengan pembakaran kemenyan?
10. Adakah nilai Islam/nilai dakwah dalam kesenian ini?
11. Apa yang menjadi daya tarik tersendiri dari kesenian ini?

C. Pelatih Kesenian Kuda Lumpung

1. Bagaimana penentuan setiap gerakan tarian?

2. Apa gerakan yang diperagakan tersebut ada maknanya?
3. Bagaimana dengan kesurupan dan apa ada ritual sebelum seseorang bisa kesurupan?
4. Ada berapa tahapan dalam pertunjukan kesenian kuda lumping ini?
5. Kapan dilakukan ritual dalam pertunjukan?
6. Apa tujuan dilakukan ritual sebelum dan sesudah pertunjukan?
7. Ada berapa jenis tarian yang ditampilkan?
8. Apa dalam tahap pertunjukan juga ada ritual?
9. Bagaimana dengan tahap penutup?
10. Apa fungsi dari sesaji dan bagaimana menentukan isi dari sesaji tersebut?

D. Tokoh Agama Desa Plipir

1. Bagaimana tingkat keberagaman warga desa Plipir ini?
2. Bagaimana pandangan masyarakat desa Plipir terhadap dakwah?
3. Bagaimana pendapat anda terhadap kesenian yang ada di desa ini?
4. Bagaimana partisipasi warga terhadap tradisi masyarakat?
5. Bagaimana partisipasi warga terhadap kegiatan keagamaan?
6. bagaimana pendapat anda bila kesenian kuda lumping dilihat dari sudut dakwah?
7. Bagaimana pendapat anda dengan kesurupan/*ndadi*?
8. Bagaimana pendapat anda terhadap pembacaan mantra dalam kesenian?
9. Bagaimana hukum membakar kemenyan? Apakah musyrik?
10. Bagaimana pendapat anda bila kesenian kuda lumping ini didalamnya terdapat nilai dakwah?
11. Bagaimana dampak dari pemain kuda lumping ini?

E. Pawang Kesenian Kuda Lumpung

1. Bagaimana persyaratan bila seseorang ingin menjadi pawang?
2. Bagaimana dengan tahapan dalam pertunjukan?

3. Apa alasan penggunaan *shalawat nariyah* dalam kesenian dan bukan *shalawat* lain?

F. Penari Kesenian Kuda Lumping

1. Sudah lama bergabung di kesenian ini?
2. Setelah *ndadi* apa yang dirasakan?
3. Pada tahap persiapan, apa yang dipersiapkan sebagai penari?
4. Apa yang anda ketahui tentang dakwah?
5. Bagaimana jika kesenian ini dikaitkan dengan dakwah? Apa pendapat anda?
6. Apakah ada dampak yang dirasakan dengan mengikuti kesenian ini?

G. Sinden Kesenian Kuda Lumping

1. Apa saja lagu pengiring sebagai pembuka pertunjukan?
2. Apa isi dari lagu-lagu yang dibawakan?
3. Apa yang anda pahami dari kata dakwah?
4. Menurut anda adakah nilai dakwah dalam lagu-lagu yang mbak bawakan?

H. Warga Desa Plipir

1. Apa yang anda sukai dari kesenian ini?
2. Apa yang anda ketahui tentang dakwah?
3. Bila saya menyebutkan kesenian ini di dalamnya ada nilai dakwah, bagaimana pendapat anda?
4. Bagaimana dengan tarian yang ditampilkan, apa anda bisa memahami maknanya?
5. Apa pendapat anda bila ada yang menyebutkan kesenian ini termasuk syirik?
6. Kesenian ini apakah memberikan dampak dari segi keagamaan terhadap anda misalnya dan masyarakat lain?

Lampiran 2. Lagu Pengiring

A. Lagu Tombo ati

Allahumma sholi wassalim ngala

Sayyidina wa maulana Muhammadin

Adadama fingillmillahi sholatan

Daimatan bidawamimul killahi

Tombo ati iku limo ing wernane,

Ingkang dingin moco Qur'an sak maknane

Kaping pindo sholat sunat laksonono

Katelune wong kang sholeh cedhakono

Kaping pate kudu wetenge kang luwe

Kaping limo dzikir wengi ingkang suwe

B. Lagu Sembahan

Sembah ing hulun lumintu, lumentar marto menuhi

Manubowo lukitaryo, sembah mring Hyang moho suci

Kang amurbo amiseso, sesining tanggung dumadi

Mugi aparing rahayu, kali sing sukir sesakit

Tebih ing ruwet rubedo, sempulur ponang rejeki

Gemah ripah toto raharjo, kang tinandur sarwo dadi
Titining sembah tinutup, mugè paring pangaksami
Mring sagung lepatèng patrap, panindak myang muna muni
Kalis saliwiring memolo, rahayu ingkang pinanggih

C. Lagu Pepeling

Wus wancine tansah dielingke, wus wancine podo nindakake
Adzan wis ngumandang wayahe sembahyang, netepi wajib dhawuhe
pangeran

Sholat dadi cagake agomo, limang wektu kudu tansah dijogo

Kanthi nistiqomah lan sing tumakninah, sukur gage yen berjamaah

Subuh, luhur lan asar, sholat sayekti ngedohno tindak munkar

Maghrib lan isya jangkepe, prayogane ditambah sholat sunate

Jo sembrono iku perintah agomo, ngelingono ning donya mung
sedelo

Sabar lan tawakal pasrah sing kuwoso, yen kepingin besuk
mungah suwargo

D. Lagu Rujak jeruk

Angadang ing tengah lawing, Rajang-rajang iris-iris

Kawulo reracik rujak, tak kendhatan tak cecawis

Mugi dadiyo jampi, rujake kinecer jeruk

Ning layah lambah-lambah, gulo jowo Lombok rawit

Nora suwe bapake thole wis teko

Ngelmu iku kelakone kanthi lakui, lekase lawan kas

Tegese kas nyantosani, sedoyo budyo pengekes dur angkoro

Bapak pucung dudu watu dudu gunung

Manggone neng sendhang, penclokane lambung kering

Prapting wismo si pucung muntah kuwoyo

Bang-bange siji, ayo konco jo korupsi, yen korupsi negarane rugi

Bang-bange telu, yo kono do bersatu, yen bersatu negarane mesti
maju

E. Lagu Maulana

Maulana ya maulana, ya samik dungana

Birohmatika ya robbi lataktorjana

Sitik-sitik ra ketoro, suwe-suwe dadi cetho

Koyo wong tumindak doso, dilakoni saben dino

Doso lantaran omongan, lantaran kuping lan moto,

Kadang-kadang ora kroso mergo pancen wis kulino

Lampiran 3. Dokumentasi



Gambar 1. Tatanan alat peraga dan alat musik ketika penutupan pertunjukan



Gambar 2. Penari kuda lumping ketika beristirahat



Gambar 3. Wawancara dengan Bapak Ashuri selaku kepala desa Plipir



Gambar 4. Wawancara dengan Bapak Sartono selaku ketua kesenian



Gambar 5. Wawancara dengan dengan mbak Dewi (kanan) selaku penari



Gambar 6. Wawancara Bapak Slamet selaku pelatih kesenian

Lampiran 4. Surat Riset

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B-2020 /Un.10.4/K/PP.00.9/11/2019
Lamp. : 1 (satu) bendel
Hal : **Permohonan Ijin Riset**

21, November, 2019

Kepada Yth.
Kepala Desa Plipir
Di Purworejo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Maulida Pangestuti
NIM : 1401016018
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)
Lokasi Penelitian : Desa Plipir Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Dakwah dalam Kesenian Kuda Lumping di Desa Plipir Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Kesenian Kuda Lumping di Desa Plipir. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kantor Tata Usaha



Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Lampiran 5. Balasan Surat Riset

**PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO**
KECAMATAN PURWOREJO
DESA PLIPIR
Alamat: Jalan Goa Seplawan Km. 7 Purworejo Kode Pos: 54151

SURAT KETERANGAN
NO .145/064 /2019

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ASHURI
Alamat : Plipir Tengah Rt 002/Rw 002 ,Kecamatan/Kabupaten Purworejo.
Jabatan : kepala Desa Plipir

Dengan ini kami menerangkan bahwa>Nama yang tercantum dibawah ini:

Nama : Maulida Pangestuti
NIM : 1401016018
Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Benar-benar telah melakukan penelitian di Desa Plipir Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo.Dengan judul Nilai-Nilai Dakwah dalam Kesenian Kuda Lumping di Desa Plipir

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purworejo,02 Desember 2019
Kepala Desa Plipir

ASHURI



Lampiran 6. Sertifikat TOEFL

MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax: (024) 7614453 Semarang 50185
email: pbb@walisongo.ac.id

Certificate
Nomor : B-3280/Um.10.0/P3/PP.00.9/08/2017

This is to certify that
MAULIDA PANGESTUTI
Date of Birth: July 18, 1996
Student Reg. Number: 1401016018

the TOEFL Preparation Test

Conducted by
Language Development Center
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang
On July 10th, 2017
and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 38
Structure and Written Expression	: 40
Reading Comprehension	: 42
TOTAL SCORE	: 400

KEMENTERIAN AGAMA
Semarang, August 11th, 2017
Direktur
UIN WALISONGO
SEMARANG
REPUBLIC INDONESIA
Muhammad Saifulah, M.Ag.
NIP. 19700321 199603 1 003

Certificate Number : 120171733
© TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service
This program or test is not approved or endorsed by ETS.

Lampiran 7. Sertifikat IMKA

**WALISONGO**

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : pbb@walisongo.ac.id

شهادة
B-5378/Un.10.0/P3/PP.00.9/11/2018

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن
الطالبة
MAULIDA PANGESTUTI :
Purworejo, 18 Juli 1996 : محل الميلاد :
رقم القيد : 1401016018 :
قد نجحت في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ٦ نوفمبر ٢٠١٨
بتقدير : مقبول (٣٠٠)

مدبر،
سمارنج،
الذكور
رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٦٠١٠٠٣

٥٠٠ - ٤٥٠ : ممتاز
٤٤٩ - ٤٠٠ : جيد جدا
٣٩٩ - ٣٥٠ : جيد
٣٤٩ - ٣٠٠ : مقبول
٢٩٩ : راسب
رقم الشهادة : 22018250


KEMENTERIAN AGAMA
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
REPUBLIC OF INDONESIA

١٩٧٠٠٣٢١١٩٦٠١٠٠٣

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Maulida Pangestuti
Tempat/Tanggal Lahir : Purworejo, 18 Juli 1996
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Tumpangrejo RT 03/RW 08 Kaligono, Kaligesing,
Purworejo
Email : maulidaestu@gmail.com

Jenjang Pendidikan Formal

1. SDN Karangnongko
2. MTs. N Loano
3. MAN Purworejo
4. Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang

Jenjang Pendidikan Non Formal

1. Pondok Pesantren Darussalam Loano Purworejo
2. Pondok Pesantren Nahjatul Munadhirin Sindurjan Purworejo
3. Pondok Pesantren Putri Tahfidzul Quran Al-Hikmah Tugu Semarang